ISBN: 978-602-73132-5-5

# PUT IN PASSION

## (Picture and Picture, Think Pair Share, Demonstration)

## BERBASIS MULTIMEDIA

Dr. Hj. Rita Retnowati, M.S.
Drs. H. Eka Suhardi, M.Si.
Devi Hafiludin, M.Pd.

# PUT IN PASSION (*PICTURE AND PICTURE, THINK PAIR SHARE, DEMONSTRATION*) BERBASIS MULTIMEDIA

**Penulis:**
Dr. Hj. Rita Retnowati, M.S.
Drs Eka Suhardi, M.Si
Devi Hafiludin, M.Pd.

**ISBN: 978-602-73132-5-5**

**Editor:**
Dra. Henny Suharyati, M.Si.
Dr. Herfina, M.Pd.

**Penyunting:**
Dr. Griet Helena Laihad, M.Pd.
Dr. Sumardi, M.Pd.

**Desain sampul dan Tata letak**
Fredy Herlambang, SE.

**Penerbit:**
PASPA PRESS

**Redaksi:**
Jl. Pakuan No. 1 Ciheuleut
Bogor 16143
Tel 0251 8320123
Fax 0251 8320123
Email: pasca@unpak.ac.id

**Distributor Tunggal:**
Program Pascasarjana Universitas Pakuan
Jl. Pakuan No. 1 Ciheuleut
Bogor 16143
Tel 0251 8320123
Fax 0251 8320123
Email: pasca@unpak.ac.id

Cetakan pertama, Juli 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku berjudul *Put in Passion (Picture and Picture, Think Pair Share, Demonstration) Berbasis Multimedia.* Ide penulisan buku ini berawal dari permasalahn yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya *speaking skill*. Siswa tidak mampu mendapatkan nilai terbaik karena kemampuan mereka berbicara sangat rendah. Ini disebabkan tidak ada model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan memadukan tiga model pembelajaran yang disebut dengan *PUT IN PASSION (Picture and Picture, Think Pair Share, Demonstration*) dikemas dalam bentuk multimedia. Buku ini juga menjelaskan proses langkah-langkah pembelajaran *Put in Passion* dengan mengambil contoh pembelajaran di tiga sekolah yang tidak memiliki Laboratorium Bahasa.

Penulis menyadari banyak buku lain yang berbicara tentang model-model pembelajaran dan bisa saja memiliki kesamaan ide. Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaannya. Insya Allah.

Bogor, Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI


KATA PENGANTAR ..... i
DAFTAR ISI ..... ii

**Bagian Pertama**
PERLUKAH PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN? ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Tujuan Pembelajaran ..... 8
C. Manfaat Penelitian ..... 9
**Bagian Kedua**
HAKIKAT MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ..... 13
A. Model pembelajaran Bahasa Inggris ..... 13
1. Model Pembelajaran ..... 13
2. Bahasa Inggris ..... 17
B. Model Pembelajaran *Picture and Picture* ..... 19
C. Model Pembelajaran *Think Pair Share* ..... 22
D. Model Pembelajaran *Demonstration* ..... 25
E. Multimedia ..... 28
F. Model Pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and Picture, Think Pair Share, Demonstration)* ..... 30
G. Langkah-Langkah Pengembangan Model ..... 35
**Bagian ketiga**
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ..... 42
A. Metode Pengembangan Model ..... 42
B. Langkah-langkah Riset Pengembangan ..... 46
C. Perencanaan dan Penyusunan Model ..... 47
**Bagian Keempat**
HASIL PENERAPAN MODEL PUT *IN PASSION* ..... 52
A. Hasil Pengembangan Model ..... 52
1. Tinjauan Teori ..... 52
2. Hasil Observasi Lapangan ..... 52
3. Draft Model ..... 53
4. Validasi Model oleh Ahli (Tehnik Delphi I) ..... 55
B. Field Testing (Ujicoba) Dengan Revisi Model ..... 58
1. Uji coba Terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak ..... 61
2. Tahap Refleksi Uji Coba Terbatas ..... 61
3. Validasi Model oleh Ahli (Tehnik Delphi II) ..... 69
4. Uji Coba Luas di SMP PGRI Caringin ..... 72
5. Tahap Refleksi Uji Coba Luas ..... 81
6. Uji Coba Luas di SMPN 1 Caringin ..... 89
7. Tahap Refleksi Uji Coba Luas di SMPN 1 Caringin ..... 91
8. Validasi Model oleh Ahli (Tehnik Delfi III) ..... 98
C. Pengujian Keefektifan Model dan Target ..... 101
1. Keterampilan berbicara ..... 110
2. Antusiasme Belajar Siswa ..... 110
D. Pembahasan ..... 112
117
DAFTAR PUSTAKA
126

## Bagian Pertama

## PERLUKAH PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN?

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dan menentukan bagi kualitas suatu bangsa. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan suatu bangsa akan berimplikasi pada keberhasilan dan kegagalan bangsa tersebut. Pada dunia pendidikan, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan diantaranya: peserta didik, pendidik (guru), perangkat lunak *(software)*, manajemen, sarana prasarana dan stake holder. Selain itu, aset yang diperlukan dalam dunia pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas yang bisa berupa siswa, masyarakat, maupun pendidik.

Tujuan dari pendidikan yang diharapkan adalah menciptakan lulusan *(out come)* pendidikan yang berkualitas sesuai dengan harapan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah dengan mengemban tugas ganda, yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah materi pelajaran ke dalam otak peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia sosial yang aktif, kreatif, cakap dan mandiri. Oleh karena itu, mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Belajar dan pembelajaran memiliki konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan pada aspek pengetahuan *(kognitif)*, emosi sikap *(afektif)*, dan gerak keterampilan *(psikomotor)*." Sedangkan pembelajaran berkaitan dengan komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan guru sebagai pendidik. Keterkaitan antara dua konsep ini

yaitu upaya guru merencanakan kegiatan belajar untuk siswa dengan memfasilitasi agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik. Perubahan tersebut mencakup ranah *kognitif, afektif,* dan *psikomotor*.

Merujuk pada karakteristik tersebut, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional pesrta didik dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Di dalam bahasa Inggris terdapat berbagai macam aspek yang harus diperhatikan dalam upaya penguasaan kompetensi berbahasa Inggris. Berbagai macam aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, seperti mendengarkan *(listening),* berbicara *(speaking),* membaca *(reading),* dan menulis *(writing).*

Mendengarkan merupakan aspek yang sangat signifikan dalam pencapaian kompetensi dalam berbahasa Inggris. Diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai makna (interpersonal, ideasional, dan tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksional, dan monolog terutama yang berbentuk *deskriptif, naratif, recount, prosedur, report* dan *anekdot*.

Dalam konteks berbahasa, diharapkan peserta mampu memahami makna gagasan *(ideational function),* yakni fungsi bahasa untuk mengemukakan atau mengkontruksi gagasan atau informasi yang didengarnya. Kemudian fungsi interpersonal *(interpersonal function),* yakni fungsi bahasa untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang mengungkapkan tindak tutur yang dilakukan, sikap, perasaan dan sebagainya. Terakhir ialah fungsi tekstual *(textual function),* yakni fungsi yang mengatur bagaimana teks atau bahasa yang diciptakan ditata sehingga tercapai *kohesi* (keserasian kata secara apik, sedap dan enak dibaca) dan *koherensinya* (keterpaduan

kalimat secara logis dalam sebuah paragraf), sehingga mudah dipahami orang yang mendengarkan atau membacanya.

Konteks berbahasa berperan sentral dalam memahami berbagai teks lisan *interaksional*, terutama yang berbentuk *deskriptif, naratif, spoof/recount, prosedur, report* dan *anekdot*. Karena berbagai jenis teks tersebut selalu ada dan hadir dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Apabila peserta didik tidak mampu memahami berbagai jenis teks lisan tersebut, maka peserta didik akan kesulitan dalam berbahasa Inggris baik untuk berkomunikasi atau pun mengungkapkan gagasan yang dia dengar dan ungkapkan.

Kompetensi berbahasa menjadi salah satu kompetensi yang tidak bisa terlepas dari kegiatan berbahasa dalam pembelajaran. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk memadukan aktivitas fisik dan mental mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran bahasa inggris merupakan mata pelajaran yang memerlukan kemampuan peserta didik dalam kompetensi berbahasa. Dalam kenyataannnya masih banyak peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran bahasa Inggris.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam menyerap ilmu yang ditransferkan guru kepada peserta didik, salah satu penyebabnya ialah bagaimana cara guru mengajar dalam proses pembelajaran, apakah guru tersebut sudah memiliki kompetensi sesuai mata pelajaran yang diampunya, apakah guru sudah menggunakan metode dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif atau masih menggunakan metode dan model pembelajaran yang

berpusat pada guru, sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik minat bagi peserta didik.

Permasalahan proses belajar peserta didik muncul bersamaan dengan meningkatnya kemampuan peserta didik serta situasi dan sarana serta kondisi lingkungan yang ada. Kenyataan dilapangan, masih banyak ditemukan guru yang mengajar belum maksimal, asal masuk kelas, dengan gaya pembelajaran yang monoton atau kurang menarik minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran tersebut, sehingga berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan informasi dari para pendidik yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik negeri maupun swata di komisariat Cibadak kabupaten Sukabumi, rata-rata nilai ulangan selama tiga tahun kebelakang masih ditemukan banyak peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM. Hal ini disebabkan pembelajaran bahasa inggris masih berpusat pada guru, bahkan guru yang mengajar *pun* masih kurang memenuhi kompetensi, misalnya masih ditemukan guru bahasa Inggris yang belum mahir berbahasa Inggris, tidak ada sarana prasarana seperti laboratotium bahasa, dan pembelajaran yang bersifat ceramah atau monoton, sehingga siswa tidak berminat mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu sangat berpengaruh pada pencapaian nilai sebagai hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

**Tabel 1. Rata-Rata Nilai Ulangan Bahasa Inggris siswa kelas VII dalam tiga tahun terakhir**

| Nama Sekolah | Tahun Pelajaran | Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) | Target Ketuntasan Kelas (%) | Ketercapaian (%) |
|---|---|---|---|---|
| SMPN 2 Cibadak | 2013/2014 | 75 | 75 | 35 |
| | 2014/2015 | 75 | 75 | 45 |
| | 2015/2016 | 75 | 75 | 50 |
| SMPN 1 Caringin | 2013/2014 | 75 | 75 | 30 |
| | 2014/2015 | 75 | 75 | 40 |
| | 2015/2016 | 75 | 75 | 45 |
| SMP PGRI Caringin | 2013/2014 | 75 | 75 | 25 |
| | 2014/2015 | 75 | 75 | 30 |
| | 2015/2016 | 75 | 75 | 35 |

Sumber: data nilai ulangan Bahasa Inggris kelas VII di SMP Komisariat Cibadak Sukabumi

Data yang didapat dari lapangan pada beberapa sekolah negeri tingkat SMP yang ada di komisariat Cibadak, pada tiga tahun terakhir, nilai ulangan harian masih banyak ditemukan yang dibawah KKM, juga terlihat respon peserta didik terhadap pelajaran bahasa Inggris ini sangat kurang, dalam proses pembelajaran dikelas hanya sekitar 15% peserta didik yang aktif berbahasa Inggris dan berani bertanya atau menyampaikan pendapatnya yang bersangkutan dengan mata pelajaran bahasa Inggris.

Menurut informasi yang didapat dari guru mata pelajaran bahasa Inggris, keadaan di lapangan yang ditemukan di sekolah swasta yang ada di komisariat Cibadak hampir sama dengan sekolah negeri, yaitu kemampuan peserta didik dalam berbahasa Inggris dan kemampuan peserta didik dalam bertanya atau mengungkapkan pendapat hanya disekitar 10%, selain itu diindikasikan bahwa pelajaran bahasa Inggris dianggap sebagai pelajaran yang sulit dimengerti dan cenderung tidak disukai oleh peserta didik.

Ada beberapa penyebab rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu: *pertama,* kurangnya kemampuan peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar (SD) sebelumnya yang menyebabkan siswa kesulitan pada saat mengikuti jenjang pendidikan berikutnya yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP); *kedua,* peserta didik kurang memiliki keberanian dan tidak atau belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah; *ketiga,* peserta didik kurang berani mengajukan pertanyaan atau pendapat; *keempat,* model pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif; *kelima,* rendahnya kompetensi guru dalam pembelajaran interaktif; *keenam,* terbatasnya media pembelajaran yang bisa menarik minat peserta didik daam pembelajaran bahasa Inggris.

Untuk mengatasi masalah diatas dan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan perlu adanya suatu perangkat pembelajaran yang mendukung terciptanya suasana pembelajaran tersebut. Perangkat tersebut salah satunya penggunaan model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* yang berbasis multimedia dengan harapan siswa lebih tertarik dengan pelajaran Bahasa Inggris dan mampu meningkatkan kemampuan berbicaranya *(speaking skill)*.

Model pembelajaran *PUT IN PASSION* merupakan model pembelajaran gabungan antara model *Picture and picture,* model *Think Pair Share,* dan model *Demonstration* yang proses pembelajarannya menggunakan perangkat multimedia sehingga menjadi pembelajaran yang menarik siswa.

Model pembelajaran *Picture and picture*, merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar, yang menekankan siswa untuk berpikir dalam mengurutkan gambar yang ada. (Hidayat, 2011, h. 88)

Dalam model ini terdapat kelebihan dan kekurangannya. Diantara kelebihannya yaitu: *pertama,* guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa; *kedua,* melatih berfikir logis dan sistematis; *ketiga,* melatih siswa berfikir dari sudut pandang obyek; *keempat,* mengembangkan motivasi belajar, karena siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sedangkan kekurangannya adalah: *pertama,* memakan banyak waktu; *kedua,* banyak siswa yang pasif; *ketiga,* terdapat siswa yang kurang senang bekerja sama dengan yang lain; *keempat,* dibutuhkan dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang dan memadai.

Model pembelajaran *Think Pair Share*, merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir dan merumuskan masalah dengan teman kelompoknya serta diharapkan dapat berbagi pendapat dengan kelompok lainnya dengan tetap berpedoman kepada materi atau tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Demonstration,* merupakan model yang diperlukan pada materi dengan menggunakan peragaan atau percobaan. Pembelajaran ini berhubungan dengan keterampilan proses yang diperagakan agar pembelajaran bermakna. Dalam pelaksanaannya, siswa akan mendapatkan gambaran jelas tentang materi yang sedang diajarkan dan model ini akan menjadi efektif apabila siswa terlibat langsung di dalamnya.

Setiap model pembelajaran seperti juga model-model pembelajaran diatas, memiliki kelemahan-kelemahan yang diantaranya: *pertama,* bagi guru yang kurang berpengalaman akan sulit untuk mengorganisasikan pembelajaran; *kedua,* tidak semua guru lihai dalam penggunaan bahan ajar, apalagi model pembelajaran yang berbasis multimedia; *ketiga,* model pembelajaran tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran; *keempat,* memerlukan waktu yang lama; *kelima,* tidak semua pembelajaran

menggunakan gambar; *keenam*, tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasana yang komplit; *ketujuh*, memerlukan guru yang betul-betul mahir dibidangnya.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan diatas, maka perlu adanya pengembangan model yang dapat menarik minat siswa, sehingga pembelajaran lebih kreatif, aktif dan inovatif, yaitu dengan penggunaan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* yang berbasis multimedia.

Model pembelajaran *PUT IN PASSION* adalah gabungan dari 3 bentuk model pembelajaran yang sudah ada yaitu *Picture and picture, Think Pair Share dan Demonstration*. Penggabungan ketiga model ini diharapkan menjadi suatu model pengembangan yang terpadu yang bisa saling mengisi kekurangan masing-masing model yang terpisah sehingga membentuk suatu model mandiri yang lebih komprehensif.

**B. Tujuan Pembelajaran**

Kejenuhan yang terjadi pada siswa dengan model pembelajaran yang monoton dapat ditanggulangi dengan menciptakan campuran kolaborasi model-model pembelajaran lama dipadukan menjadi satu kemasan model pembelajaran baru. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan bahasa Inggris dengan teknik *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* yang berbasis multimedia. Sebagai contoh studi kasus yang terjadi di SMP Komisariat Cibadak Kabupaten Sukabumi yang mengalami KKM bahasa Inggris yang rendah dan perlunya adanya perbaikan pengembangan model-model pembelajaran. Dengan adanya kebaharuan dari model-model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara *(speaking skill)* bahasa Inggris.

## C. Manfaat Pembelajaran

Manfaat dari penggunaaan campuran dari model pembelajaran ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara *(speaking)* bahasa Inggris melalui pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION*, serta dapat dijadikan referensi bagi para tenaga pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi dan data terhadap perkembangan dunia pendidikan bahwa pendidik harus dapat berkreasi secara kreatif dan inovatif dalam memberikan materi ajar kepada peserta didik agar berkembang dan menyenangkan sehingga membuat peserta didik termotivasi dalam belajar;

   b. Bagi Guru, sebagai alat untuk memotivasi supaya mampu berkreasi secara kreatif dan inofatif dalam menciptakan media pembelajaran sendiri serta sebagai alat bantu pendukung dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) khususnya pelajaran Bahasa Inggris;

   c. Bagi Siswa, supaya mempermudah siswa dalam memahami materi ajar dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

## Bagian Kedua

## HAKIKAT MODEL PEMBELAJARAN *PUT IN PASSION*

### A. Model pembelajaran Bahasa Inggris

#### 1. Model Pembelajaran

Pembelajaran dan pengajaran merupakan dua sisi mata uang yang berperan sangat penting dan memiliki arti yang berbeda dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diterjemahkan dari kata bahasa Inggris *"learning"* dan pengajaran diambil dari kata *"teaching".* Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan mempelajari, sedangkan pengajaran adalah proses, perbuatan dan cara mengajarkan atau menyampaikan (Suprijono, 2010, h.12).

Perbedaan esensial antara pembelajaran dan pengajaran adalah pada tindak ajar atau kegiatan belajarnya. Pada pembelajaran guru mengatur atau mengorganisir lingkungan dimana pembelajaran dilaksanakan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Sedangkan pada pengajaran guru bersifat dominan sebagai pusat instruksi yang hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik sebagai obyek penerima pengetahuan.

Terdapat tiga teori dalam kegiatan pembelajaran yang dikutip dari Shambaugh dan Magliaro (dalam Warsita, 2008, h. 88), yaitu *behaviorisme, kognitivisme*, dan *konstruktivisme*. Mayer mengusulkan istilah lain pada ketiga teori pembelajaran tersebut agar mudah dipahami, yaitu: a). pembelajaran sebagai penguasaan respons *(behaviorisme)*; b). pembelajaran sebagai penguasaan pengetahuan *(kognitivisme)*; dan c). pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan *(konstruktivisme)*.

Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2006, h. 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran ini merupakan subset khusus dari pendidikan.

Miarso (dalam Warsita, 2008, h. 86) mengemukakan bahwa pembelajaran sebaiknya berdasarkan teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu teori yang memberikan *"resep"* untuk masalah belajar dengan memperhatikan tiga variabel pembelajaran, yaitu kondisi, metode (perlakuan) dan hasil pembelajaran. Teori ini berusaha untuk merumuskan cara-cara membuat peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Warsita (2008, h. 87) aplikasi teori pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran ini berkaitan dengan: *pertama,* bagaimana cara yang efektif untuk mentransfer ilmu; *kedua,* prinsip-prinsip pembelajaran yang menggairahkan, menantang dan menyenangkan; *ketiga,* cara membangun minat dan perhatian *(attention)* peserta didik; *keempat,* cara mengembangkan relevansi *(relevance)* dalam pembelajaran; *kelima,* cara membangkitkan percaya diri *(confidence)* peserta didik; *keenam,* cara meningkatkan kepuasan *(satisfaction)* peserta didik; dan *ketujuh,* cara membuat laporan tentang analisis kebutuhan untuk pembelajaran.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan perubahan tingkah laku, serta pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Untuk membantu peserta didik dengan mudah memahami materi yang diajarkan, maka seorang pendidik diharuskan mampu mendesain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diinginkan.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (dalam Sagala, 2006, h. 176) adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer.

Menurut Sukamto, dkk (dalam Trianto, 2007a, h. 5, 2010b, h. 22) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Adapun menurut Bruce Joyce (dalam Hidayat, 2011, h. 40) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran yang dimaksud dapat menggambarkan kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar. Pola pembelajaran menjelaskan karakteristik serentetan kegiatan yang dilakukan oleh guru-peserta didik. Pola pembelajaran ini dikenal dengan istilah sintaks.

Model pembelajaran juga memiliki makna yang hampir sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Menurut Kurniasih dan Sani (2015, h. 18) semua model pembelajaran tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang harus ada yaitu: *(a),* Model yang digunakan harus masuk akal secara teori; *(b),* Memiliki landasan berfikir tentang apa dan bagaimana cara siswa belajar; *(c),* Adanya kegiatan dalam mengajar supaya model yang digunakan bisa terlaksana dan berhasil; dan *(e),* Adanya lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Selain ciri-ciri tersebut, Nieveen (dalam Trianto, 2010, h. 24) berpendapat bahwa suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama,* aspek kesahihan (validitas), apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan terdapat konsistensi internal; *Kedua,* aspek kepraktisan, apakah ahli dan praktisi menyatakan model yang dikembangkan tersebut dapat dipraktekkan; *Ketiga,* aspek efektifitas, apakah model tersebut efektif dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat para ahli yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis atau pedoman dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar atau dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki unsur kesahihan, kepraktisan dan efektifitas dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar.

## 2. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang telah digunakan oleh lebih dari setengah penduduk dunia. Fungsinya tidak hanya sebagai alat atau media untuk berkomunikasi antar bangsa, tetapi semakin luas dan penting, yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, budaya dan seni.

Sebagai bahasa global, bahasa inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, fikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami atau menghasilkan teks lisan maupun tulis yang dinyatakan (direalisasikan) dalam keterampilan berbahasa yaitu reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif meliputi menyimak *(listening)* dan membaca *(reading)* sedangkan keterampilan produktif meliputi berbicara *(speaking)* dan menulis *(writing)*.

Dalam naskah kurikulum 2013, Bahasa Inggris didefinisikan sebagai:

> alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Pengertian berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, fikiran dan perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Maka pendidikan bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi atau berwacana (Departemen Pendidikan Nasional, 2004, h. 8)

Mata pelajaran bahasa Inggris memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Inggris menggunakan pendekatan awal *English as Foreign*

*Language* (bahasa Inggris sebagai bahasa Asing) mengingat latar belakang dan masyarakat dimana peserta didik tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu atau sehari-hari. Namun demikian, pada jenjang berikutnya diharapkan bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keempat keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Menurut Wells (dalam Meiyati, 2012) tingkat literasi bahasa Inggris mencakup: 1). *Performative*, mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan; 2). *Functional*, mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk; 3) *Informational* mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa; dan 4). *Epistemic*, mampu mengungkapkan kemampuan ke dalam bahasa sasaran.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dijadikan sebagai bahasa internasional dan memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia dengan tujuan para peserta didik bisa berkomunikasi secara tulisan dan lisan untuk bisa bersaing dalam mendapatkan pengetahuan dan penghidupan yang lebih baik di era global ini. Dan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam kehidupannya di masyarakat.

## B. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran,

sehingga guru sudah menyiapkannya terlebih dahulu baik dalam bentuk kartu, poster maupun menggunakan multimedia melalui aplikasi Microsoft Office.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015, h. 44), model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Dalam model ini siswa diajak secara sadar dan terencana untuk mengembangkan interaksi diantara mereka agar bisa saling asah, asih dan asuh. Model ini memiliki karakteristik yang inovatif, kreatif, dan tentu saja sangat menyenangkan.

Pemilihan gambar yang akan digunakan dalam model pembelajaran *picture and picture* sebaiknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *pertama*, gambar harus jelas, menarik, bagus, mudah difahami dan proporsional (tidak terlalu besar atau kecil); *kedua*, gambar harus cocok, sesuai, tepat dan autentik sesuai dengan tema atau materi yang akan dibahas; *ketiga*, gambar harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan peserta didik, sederhana dan tidak terlalu rumit; dan *keempat*, tingkat kecerahan warna dan pencahayaan harus lebih realistis disesuaikan dengan lingkungan tempat pembelajaran.

Adapun langkah-langkah teknis yang harus dipersiapkan dalam model pembelajaran *picture and picture* menurut Kurniasih dan Sani (2015, h. 46) dan dari berbagai sumber yang dirangkum adalah sebagai berikut:

a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;

   Pada langkah ini hal yang paling utama adalah guru harus menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang bersangkutan, sehingga peserta didik dapat memperkirakan sejauh mana materi yang harus mereka kuasai.

b. Guru menyampaikan pengantar pembelajaran;

   Keberhasilan pembelajaran berawal dari proses ini, karena momentumnya akan menjadi titik tolak untuk memotivasi dan menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang ada.

c. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang sudah dipersiapkan;

   Dalam proses ini, guru mengajak peserta didik untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan cara mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru maupun temannya. Dalam pembelajaran bahasa siswa dapat menceritakan gambar tersebut secara runtut atau kronologis sesuai jalan cerita atau maksud yang ditunjukkan. Cara ini bisa dimodifikasi dengan menampilkan video sebagai pengganti gambar pasif.

d. Guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis;

   Dalam langkah ini, guru sebisa mungkin harus membuat variasi dalam mempraktekannya, bisa dengan penunjukkan langsung atau dengan membuat undian atau dengan bergilir sesuai urutan bangku. Setelah itu, siswa diminta untuk mengurutkan gambar dengan benar dan berurutan secara masuk akal.

e. Guru menanyakan dasar pemikiran atau alasan logis urutan gambar tersebut;

   Dalam proses ini guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk belajar berfikir sistematis tentang gambar yang tersedia sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ada, dengan cara mengajak peran peserta didik dan teman-temannya untuk membantu proses tersebut sehingga diskusi dalam pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan.

f. Setelah gambar terurut, guru menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai;

Dalam proses ini guru harus lebih menekankan pada inti dan maksud gambar yang telah diurutkan dan mintalah peserta didik untuk mengulangi atau menuliskan apa yang sudah dijelaskan dengan tujuan peserta didik mengetahui sejauhmana pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang telah ditetapkan. Dan pada bagian akhir, guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan atau rangkuman sebagai penguatan materi pelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *picture and picture* adalah: 1). Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik dengan mudah; 2). Meningkatkan daya nalar peserta didik dengan cara memberikan kebebasan berargumen berdasarkan sudut pandang suatu subyek bahasan: 3). Melatih peserta didik untuk berfikir logis dan sistematis; 4). Mengembangkan minat dan motivasi peserta didik ke arah yang lebih baik; dan 5). Peserta didik terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Kekurangan model pembelajaran *picture and picture* adalah: 1). Membutuhkan dukungan fasilitas, sarana dan biaya yang memadai dalam mempersiapkan tampilan gambar; 2). Membutuhkan waktu yang tidak sedikit; 3). Rentan kegaduhan dan ketidak aktifan peserta didik, sehingga guru harus memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik; dan 4). Muncul sebagian peserta didik yang kurang senang bekerjasama dengan yang lain.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* menitiberatkan pada kemampuan peserta didik untuk berfikir secara logis dan sistematis dengan menggunakan media gambar sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk kartu, poster atau melalui media *power point* dan *software* lainnya yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru, sehingga minat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik meningkat.

## C. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pada dasarnya model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model ini menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapatnya masing-masing serta belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), keberhasilan siswa tidak selalu berakibat pada nilai tetapi bekerja sebaik-baiknya dalam sebuah tugas komparatif yang membandingkan rata-rata kinerja satu kelompok dengan kelompok lainnya, dengan demikian penghargaan kelompok dan tanggung jawab individu sesuai dengan hasil belajarnya.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015, h. 62) teknis pembelajaran model *Think Pair Share* adalah dimulai dengan proses berfikir *(thinking)*, berpasangan *(pairing)* dan berbagi *(sharing).* Adapun langkah-langkahnya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Thinking*
   a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang akan dicapai;
   b. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru;
2. *Pairing*
   a. Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebangkunya (2 orang/kelompok) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing;

3. *Sharing*

a. Guru memimpin diskusi pleno kecil dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
b. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembahasan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh para peserta didik.

Dengan model belajar mengajar *Think Pair Share* (TPS), siswa dilatih untuk banyak berpikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siawa karena siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi.

Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah: 1). Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran karena bekerjasama dalam kelompok kecil; 2). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir, mengajukan pertanyaan, menjawab, bertukar pendapat dan pemikiran serta saling membantu dalam berkomunikasi satu sama lain; 3). Peserta didik terlatih untuk bisa memecahkan masalah dan memperbaiki rasa percaya diri mereka karena diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas; 4). Pemecahan masalah dilakukan secara langsung dan peserta didik dapat memahami suatu materi dengan membuat kesimpulan dengan cara berdiskusi dan menampilkannya di depan kelas sebagai salah satu bentuk evaluasi pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; 5). Peserta didik dituntut untuk belajar berempati, menerima pendapat orang lain jika benar dan mengakui dengan bijaksana pendapatnya apabila kurang tepat sehingga bisa belajar bagaimana meningkatkan kerjasama tim.

Kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut: 1). Memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan ruangan kelas dan butuh perhatian penuh untuk mengatur berbagai aktivitas secara bersamaan; 2). Membutuhkan usaha yang seksama dalam membuat perencanaan sehingga dapat meminimalisir jumlah waktu yang terbuang terutama dalam pengelompokkan kelas menjadi kelompok kecil; 3). Sangat besar kemungkinan timbul kegaduhan dan perselisihan karena banyaknya kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; 4). Terdapat peserta didik yang hanya mengandalkan dan saling tunjuk tanggung jawab pada pasangan; 5). Sering terjadi ketidak sesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya; 6). Pada awalnya akan membuat siswa sedikit bingung dan kesulitan karena merubah kebiasaan belajar lama dari yang tadinya hanya mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara berkelompok; dan 7). Jumlah peserta didik yang ganjil akan berpengaruh pada pembentukan kelompok karena akan ada peserta didik yang tidak memiliki pasangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan model *Think Pair Share* (TPS) ini sedikit banyak memberikan keuntungan kepada peserta didik secara individu karena dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing disebabkan adanya waktu berfikir *(think time)* sehingga kualitas jawaban peserta didik meningkat.

Kalau dicermati, maka ada tiga langkah sebagai ciri utama pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu: *Pertama,* langkah berfikir secara individual *(think); Kedua,* berpasangan dengan teman sebangku *(pair)* sebagai langkah kerjasama, dan *Ketiga,* berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas *(share)* sebagai langkah interaksi dengan kelompok.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran koperatif (kerjasama) yang memberi waktu peserta

didik untuk berfikir *(think)*, merespon dan membantu satu sama lain dalam bentuk penyampaian ide, pendapat atau gagasan secara kerja individu dan kerja kelompok *(pair)* sehingga diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas dan keberanian siswa serta tanggungjawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya *(share)*.

## D. Model Pembelajaran *Demonstration*

Pengertian dari metode demonstrasi dan eksperimen ialah sebuah upaya atau praktek dengan menggunakan peragaan yang ditujukan kepada peserta didik agar lebih mudah memahami dan mempraktekkan apa yang telah diperoleh dan didapatkan ketika berhasil mengatasi suatu permasalahan ketika ada perbedaan (Kurniasih, 2015, h. 84).

Sesuai asal katanya, model pembelajaran ini memerlukan suatu peragaan, percobaan atau demonstrasi pada proses pelaksanaannya. Model pembelajaran ini adalah yang paling sederhana dibanding dengan model lainnya karena berhubungan dengan keterampilan proses yang diperagakan agar pembelajaran bermakna lebih dalam. Menurut Sagala (2007, h. 211) dalam demonstrasi diharapkan setiap langkah pembelajaran dari hal-hal yang didemonstrasikan itu dapat dilihat dengan mudah oleh peserta didik dan melalui prosedur yang benar dan mudah dimengerti.

Model pembelajaran demonstrasi adalah sebuah metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Cara penyajian bahan pelajarannya adalah dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.

Pada prinsipnya model pembelajaran ini akan mampu menciptakan suasana atau hubungan baik antara sesama peserta didik sehingga ada keinginan dan minat mereka untuk menyaksikan proses demonstrasi. Dan model demonstrasi ini akan menjadi

efektif bila siswa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya model ini peserta didik diharapkan lebih giat belajar karena mereka semua menginginkan tidak terjadi kendala saat mereka diminta untuk mendemonstrasikan materi yang dipelajari.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran demonstrasi menurut Hidayat (2011, h. 102) dan Kurniasih (2015, h. 86) adalah;

a. Tahap Persiapan
    1) Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai setelah demonstrasi berakhir
    2) Menetapkan garis-garis besar langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan
    3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan
    4) Mempersiapkan bahan atau alat yang diperlukan
b. Tahap pelaksanaan
    1) Melakukan kegiatannya secara menarik dan dapat didengar jelas oleh siswa sehingga menarik perhatiannya
    2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dengan bertanya atau mencoba mendemostrasikannya sedangkan peserta didik yang lain menganalisa kegiatannya
    3) Tiap peserta didik atau kelompok mendemonstrasikan kembali hasil analisa dan pengalamnnya di depan kelas
c. Tahap evaluasi
    1) Guru membuat kesimpulan hasil dari kegiatan tersebut
    2) Guru memberikan tugas latihan, membuat laporan dan mengadakan latihan lebih lanjut abik di sekolah maupun di rumah

Kelebihan model pembelajaran demonstrasi diantaranya: *Pertama,* guru menjadi pusat perhatian dan titik tekan pada materi yang dianggap penting dapat teramati

sehingga proses pembelajaran semakin terarah; *Kedua,* memberikan stimulus kepada peserta didik untuk aktif mengikuti proses pembelajaran; *Ketiga,* menambah pengalaman peserta didik karena dipraktekkan dan terlibat secara langsung sehingga mereka mampu mengingat materi lebih lama; *Keempat,* dapat meminimalisir kesalah pahaman karena lebih jelas dan konkrit.

Kekurangan model pembelajaran demonstrasi antara lain: *Pertama,* membutuhkan waktu yang cukup lama; *Kedua,* media dan alat yang digunakan harus disediakan dengan lengkap karena akan mengurangi keefesienan waktu; *Ketiga,* memerlukan energi yang tidak sedikit karena apabila terdapat peserta didik yang tidak aktif maka kegiatan ini menjadi kurang efektif.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain bahkan peserta didik itu sendiri memperlihatkan (mendemonstasikan) kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan atau jalannya suatu proses perbuatan tertentu.

## E. Multimedia

Peran teknologi dan media pembelajaran sangat penting sekali dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga dalam implementasi dan aplikasi bidang ilmu lainnya. Bahkan menurut Janawi (2012, h. 104), penggunaan teknologi, seperti komputer atau perangkat lunak lainnya akan menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar, terutama terhadap penataan kemampuan berfikir, bernalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang sangat kompetitif.

Penggunaan teknologi tersebut juga berdampak besar pada pencapaian kompetensi proses pembelajaran karena bisa memberikan efek stimulus dan membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, sehingga pada situasi ini peran media banyak digunakan oleh guru.

Media pembelajaran yang dewasa ini digunakan oleh para guru bersumber atau diambil dari berbagai macam media atau yang sering kita kenal sebagai multimedia seperti televisi, CD, VCD, DVD, komputer dan internet. Multimedia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam keberadaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan.

Kata multimedia itu sendiri berasal dari kata *multi* yang berarti banyak dan kata *media* yang berarti sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu atau secara singkatnya sebagai sarana pengantar/perantara. Istilah multimedia menurut Wahono (2008, h. 153) diartikan sebagai perpaduan dari berbagai media yang terdiri dari teks, gambar diam, animasi, suara dan video untuk menyampaikan pesan kepada publik. Dan Arsyad (2013, h. 162) menambahkan, penggabungan ini merupakan suatu kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi, pesan atau isi pelajaran.

Menurut Darmawan (2011, h. 32) terdapat beberapa pakar yang memberikan definisi tentang multimedia, diantaranya sebagai berikut:

> Dalam salah satu buku referensi *Multimedia in the Classroom*, dijabarkan bahwa *Multimedia is the combination of the following elemnts: text, color, graphics, animations, audio and video.* Menurut Rosch (1996) multimedia dipandang sebagai suatu kombinasi antara komputer dan video. Mc. Cormick (1996) juga menyatakan bahwa multimedia merupakan kombinasi 3 elemen, yaitu suara, gambar, dan teks. Sedangkan Robin dan Linda (2001) menyebutkan multimedia merupakan alat yang dapat menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio, dan gambar video. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, Hofstetter (2001) menyebutkan multimedia dapat dipandang sebagai suatu pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan *link* (koneksi) dan *tool* (alat) yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berintraksi, dan berkomunikasi.

Murni dalam Warsita (2008, h. 155) menjelaskan, bahwa ada empat karakteristik dalam multimedia, yaitu: *pertama*, mengoptimalkan seluruh media yang ada; *kedua*, interaktif; *ketiga*, kontrol pada pengguna *(user)*; *keempat*, terpogram. Dan sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, pemilihan dan penggunaan multimedia

pembelajaran harus memperhatikan karakteristik komponen lain, seperti: *1),* Tujuan; *2),* Materi; *3),* Strategi; dan *4),* Evaluasi pembelajaran.

Kaitannya dengan multimedia, maka ada sebuah aplikasi yang memudahkan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah aplikasi *Office*. Aplikasi ini yaitu *Microsoft Office* adalah perangkat lunak paket aplikasi perkantoran buatan Microsoft dan dirancang untuk dijalankan di bawah sistem operasi *Microsoft Windows.* Beberapa aplikasi di dalam *Microsoft Office* yang terkenal adalah *Excel*, *Word*, dan *Power Point*.

Paket perangkat lunak *(software)* buatan Microsoft Coorporation ini dirancang untuk memudahkan kita mengerjakan tugas perkantoran yang berguna untuk mengetik proposal, surat, laporan keuangan, presentasi, database karyawan, membuat logo, dan lain-lain. Selain aplikasi ini juga digunakan aplikasi video & audio player sebagai penunjang dalam melaksanakan model pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran adalah suatu upaya mengkombinasikan berbagai macam media melalui suara, gambar pasif, animasi, video dan teks dengan memanfaatkan peranan komputer untuk menciptakan komunikasi pembelajaran yang dinamis dan interaktif dalam penyampaian pesan atau materi pembelajaran terhadap peserta didik.

## F. Model Pembelajaran *PUT IN PASSION*

Model pembelajaran *PUT IN PASSION* merupakan pengembangan dari gabungan atau kolaborasi ke tiga model *Picture and picture, Think Pair Share,* dan *Demonstration.* Model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini menekankan pada pengembangan cara berfikir peserta didik yang logis (masuk akal) dan sistematis (berurutan), keaktifan saat proses belajar dan berlatih bekerjasama dengan orang lain.

Ciri model pembelajaran ini adalah; *Pertama*, kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan rangsangan *(stimulus)* minat peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau peserta didik dapat menyelesaikan masalah tertentu dengan menggunakan tehnik, metode atau cara yang dikuasainya dan diperoleh dari proses pembelajaran. *Kedua*, inovatif artinya setiap pembelajaran harus bisa memberikan sesuatu yang berbeda dan baru sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar.

Model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini terinspirasi berdasarkan pada pengamatan bahwa:

1. Adanya peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena hanya terpaku pada buku teks tanpa adanya ilustrasi berupa gambar, audio maupun video dari native speaker,
2. Adanya kecenderungan peserta didik yang pintar tidak mau bekerjasama maupun membantu temannya yang belum mengerti terhadap materi yang diajarkan,
3. Pembelajaran Bahasa Inggris masih dianggap pelajaran sulit dan membosankan.
4. Kurangnya keberanian peserta didik untuk tampil di depan kelas dengan menggunakan bahasa Inggris.
5. Masih lemahnya kesadaran berinteraksi antar peserta didik dalam bekerjasama dan berdiskusi dengan rekannya.
6. Masih banyak peserta didik yang merasa takut atau enggan mengeluarkan pendapatnya masing-masing.

Sebagai suatu model hasil dari kolaborasi ke tiga model yang sudah ada *(picture and picture, think pair share dan demonstration)*, model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengamati gambar, berfikir, berinteraksi dengan kelompok, bertanggungjawab, mengemukakan pendapat,

mempertahankan atau menyanggahnya, dan keberanian berbicara di depan orang banyak.

Salah satu keunggulan model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini yaitu dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dari mulai memperhatikan gambar, berfikir logis, berdiskusi dengan pasangan kelompoknya, mengemukakan pendapat kelompoknya hingga mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga diharapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik yang kurang aktif dan tidak menimbulkan suasana yang membosankan selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *PUT IN PASSION* ini dimulai dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang penggunaan model ini pada pertemuan sebelumnya, dengan cara membagi kelompok-kelompok kecil berpasangan sesuai pola duduk bangku yang sudah ada. Kemudian, pemilihan gambar yang akan ditampilkan disesuaikan dengan tema materi pembelajaran. Dan guru memiliki peran utama dalam mengevaluasi seberapa aktif dan efektifnya peran peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui penggunaan model ini.

Langkah-langkah dari pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION* berbasis multimedia ialah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.

   Dalam langkah ini guru menyampaikan apa yang menjadi sasaran atau Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model *PUT IN PASSION*.

2. Guru menyampaikan materi sebagai pengantar.

   Pengantar materi ini menjadi penting karena hal ini merupakan momentum permulaan pembelajaran, dari sinilah keberhasilan proses pembelajaran dimulai

dengan cara guru memberikan motivasi terhadap siswa yang belum siap. Dengan motivasi dan tehnik yang baik maka akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil secara berpasangan yang terdiri dari dua orang peserta didik.

   Dalam tahap ini diperlukan peran aktif guru untuk mengatur pembagian kelompok tersebut, bisa lawan jenis atau teman sebelah, karena dimungkinkan akan ada peserta didik yang ingin memilih sendiri kelompoknya. Posisi duduk kelompok-kelompok kecil tersebut disesuaikan dengan denah tempat duduk masing-masing peserta didik, seperti digambarkan di bawah ini:

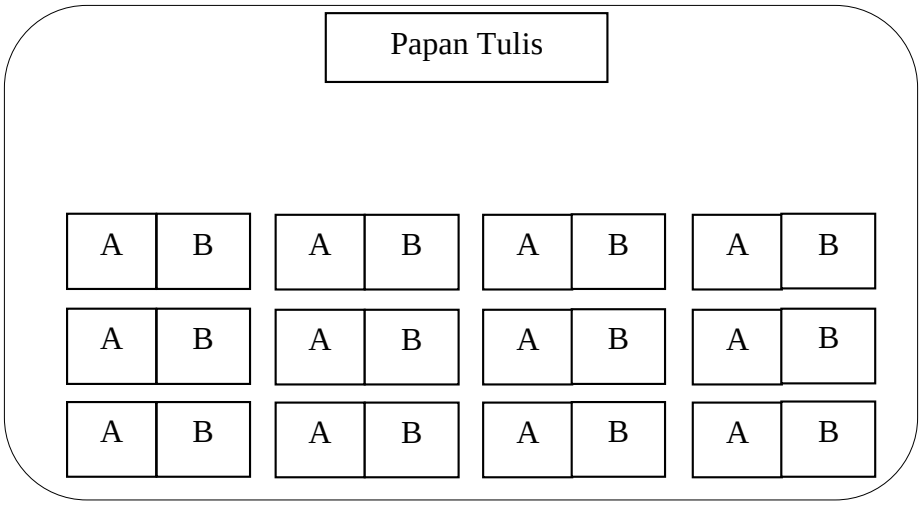


**Gambar 1. Posisi Tempat Duduk Pelaksanaan Model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)***

Keterangan gambar:

A dan B adalah peserta didik yang berpasangan, bisa lawan jenis atau sesuai dengan teman sebangku/sebelahnya.

4. Guru menunjukan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi melalui media gambar pasif atau slide dari komputer dan proyektor *(Picture and*

*Picture).* Dengan diberikan kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah).

5. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang bagaimana menggabungkan gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa yang berhubungan dengan materi yang disajikan *(Thinking).*
6. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dengan pasangannya dan dalam interaksi ini siswa diberikan waktu untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan *(Pairing).*
7. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap pasangan mengemukakan hasil diskusinya sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasilnya *(Sharing).*
8. Masing-masing pasangan tampil di depan kelas untuk mendemonstrasikan hasil diskusi kelompoknya tersebut *(Demonstration)*.

   Dalam tahap ini kelompok yang tidak kebagian tampil untuk mendemontrasikan hasil diskusinya menjadi pengamat.
9. Peserta didik yang tidak kebagian tampil atau sebagai pengamat diberi kesempatan untuk bertanya kepada kelompok yang tampil
10. Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok materi yang dibahas dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik, kemudian guru menyimpulkan hasil diskusi

    Guru memberikan evaluasi dengan cara pemberian tugas, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah maupun di rumah.

Dari langkah-langkah tersebut di atas model pembelajaran *PUT IN PASSION* diharapkan membuat:

1. Guru menjadi lebih kreatif dalam mencari bahan ajar dan menggunakan sarana multimedia.
2. Pelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, karena pada dasarnya peserta didik SMP masih menyukai gambar-gambar, animasi dan sejenisnya.
3. Peserta didik belajar untuk berfikir secara sistematis dengan cara meruntutkan urutan gambar yang tersusun dengan baik.
4. Peserta didik belajar bekerjasama, menyatakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
5. Peserta didik lebih berani tampil dengan mendemonstrasikan suatu masalah/peristiwa di hadapan orang banyak.

Model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think pair share, Demonstration)* ini merupakan hasil kolaborasi model yang sudah ada yang bertujuan untuk: *Pertama,* melatih ranah *kognitif* peserta didik dalam visualisasi melalui gambar dan berfikir merunutkan gambar secara logis dan sistematis menjadi bahasa verbal; *Kedua,* melatih ranah *afektif* peserta didik melalui bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok, mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain atau menyanggahnya; *Ketiga,* melatih ranah *psikomotor* berani mengemukakan pendapat sebagai tanggungjawab individu sekaligus kelompoknya dengan tampil di depan kelas untuk mendemonstrasikan hasil temuannya.

Pada dasarnya setiap model pembelajaran yang digunakan saat memberikan materi apapun harus dilakukan persiapan yang baik dan matang, agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Tanpa persiapan yang matang, baik kesiapan pengajar (guru), situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta sarana yang digunakan akan menjadikan peserta didik menjadi jenuh. Model dan metode pun harus bervariasi dalam

beberapa pertemuan sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menimbulkan minat peserta didik untuk belajar.

## G. Langkah-langkah Pengembangan Model

Penelitian ini menggunakan model prosedural yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus diikuti oleh peneliti untuk menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan ini bisa berupa produk baru atau hasil dari modifikasi gabungan dari beberapa produk yang sudah ada sebelumnya. Di bawah ini digambarkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan (*Research and Development)* / R&D menurut Borg and Gall ditunjukan pada gambar 2 berikut:

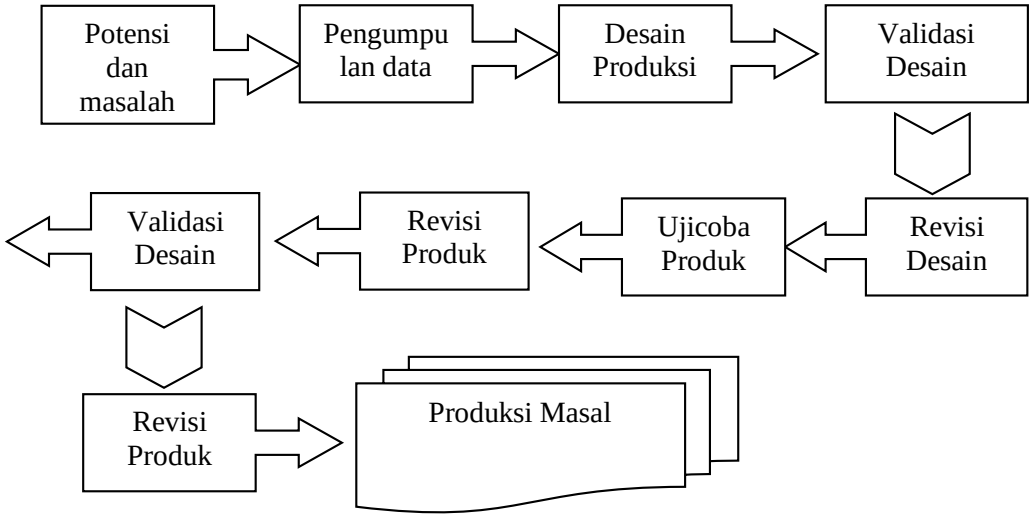


**Gambar 2. Langkah – langkah penggunaan metode *Research and Development* (R&D) menurut Borg and Gall**

Dibawah ini adalah uraian singkat dari masing – masing tahap menurut Sugiyono (2012, h. 298).

a) Potensi Masalah

Langkah pertama penelitian dan pengembangan adalah identifikasi masalah. Semua penelitian diawali dari potensi dan masalah yang ditemukan dan diajukan, yang apabila didayagunakan sebaik mungkin akan memiliki nilai tambah. Potensi dan

masalah yang dikemukakan dalam penelitian harusn ditunjukkan dengan data empirik. Dan data tersebut tidak harus dicari sendiri, tetapi bisa berdasarkan hasil penelitian orang lain.

b) Pengumpulan informasi

Pengumpulan informasi merupakan langkah berikutnya setelah diidentifikasi potensi masalah. Hal ini penting sekali untuk dapat digunakan dalam perencanaan produk dengan mengetahui kebutuhan dan kepentingan masyarakat pemakai terhadap produk tersebut, yang selanjutnya akan dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan dengan menggunakan metode penelitian tersendiri. Metode yang akan digunakan pada penelitian tergantung pada permasalahan dan ketelitian tujuan yang ingin dicapai.

c) Desain produk

Desain produk nerupakan bagaimana cara membuat desain dari produk yang akan dikembangkan, dan mengevaluasinya. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah berupa desain produk baru, yang lengkap dengan spesifikasinya. Desain produk ini masih bersifat hipotetik, yaitu efektifitasnya belum terbukti karena harus melalui tahapan pengujian produk.

d) Validasi desain

Validasi desain adalah proses kegiatan penilaian rancangan produk oleh para ahli yang sudah berpengalaman di bidangnya dengan menilai berdasarkan pemikiran rasional dan belum berdasarkan fakta serta uji coba dilapangan. Validasi desain bisa dilakukan dalam forum diskusi dengan membahas produk secara logis akan lebih efektif atau tidak. Sebelum diskusi, peneliti mempresentasikan proses penelitian sampai ditemukan desain beserta keunggulannya.

e) Perbaikan desain

Perbaikan desain dilakukan setelah desain produk divalidasi melalui penilaian pakar atau forum diskusi, peneliti melakukan revisi terhadap desain produk yang dibuatnya berdasarkan masukan – masukan dari pakar dan dari forum diskusi.

f) Uji coba produk

Uji coba produk dilakukan setelah melalui tahap validasi dan revisi untuk mengetahui efektivitas dari produk yang dikembangkan. Uji coba dilakukan pada kelompok terbatas dan dilakukan dengan simulasi penggunaan model atau produk tersebut. Pengujian ini dapat dilakukan dengan eksperimen, yaitu membandingkan efektifitas produk lama dengan yang baru dengan cara menganalisa keadaan sebelum dan sesudah memakai produk baru *(before-after).* Dengan demikian model eksperimen pertama dan kedua dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini:

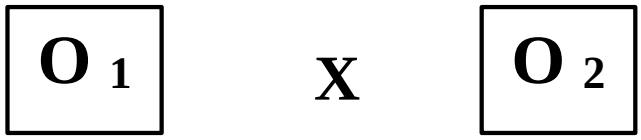


**Gambar 3. Desain eksperimen *(before-after)*.**
**$O_1$ nilai sebelum *treatment* dan $O_2$ nilai sesudah *treatment***

Bila nilai $O_2$ lebih besar dari $O_1$ maka produk yang digunakan efektif, dan pengertian ini berlaku untuk kebalikannya.

g) Revisi produk

Revisi produk dilakukan untuk (1). uji coba yang dilakukan masih bersifat terbatas, tidak mencerminkan situasi dan kondisi yang sesungguhnya: (2). menemukan kelemahan dan kekurangan dari produk yang dikembangkan; (3). data untuk merevisi produk dapat dijaring melalui pengguna produk atau menjadi sasaran penggunaan produk

h) Uji coba pemakaian

Setelah uji coba produk berhasil dan dimungkinkan ada beberapa perbaikan (revisi), maka selanjutnya dilakukan uji coba pada kelompok yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan dan agar memperoleh masukan baik kekurangan ataupun hambatan yang muncul untuk melakukan revisi produk tahap akhir.

i) Revisi produk tahap akhir

Setelah melakukan uji coba produk pada kelompok yang lebih luas, dilakukan revisi produk tahap akhir berdasarkan masukan yang diperoleh. Revisi produk dilakukan apabila dalam pemakaian kondisi nyata terdapat kekurangan dan kelemahan.

j) Pembuatan produk masal

Pembuatan produk masal ini dilakukan apabila produk yang telah diuji coba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi masal. Dalam bidang pendidikan produksi masal dari produk yang dikembangkan merupakan suatu pilihan yang berimplikasi pada pemanfaatan yang lebih luas. Bila produk yang berupa model pembelajaran baru itu telah dinyatakan efektif dalam beberapa kali pengujian, maka model pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada setiap lembaga pendidikan.

***Expert judgement***

*Expert Judgement* atau Pertimbangan Ahli dilakukan melalui:

1) *Group discussion*, merupakan proses diskusi yang melibatkan para pakar (ahli) untuk mengidentifikasi masalah ,analisis penyebab masalah, menentukan cara-cara penyelesaian masalah, dan mengusulkan berbagai alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Dalam diskusi kelompok terjadi curah pendapat *(brain storming)* diantara para ahli dalam perancangan

model atau produk. Mereka mengutarakan pendapatnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

2) Teknik Delphi, merupakan cara mendapatkan konsensus diantara para pakar dengan melalui pendekatan intuitif. Penerapan Teknik Delphi dalam Uji-Ahli di penelitian pengembangan memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a). *Problem identification and specification*,dimana Peneliti mengidentifikasi masalah yang berkembang di lingkungannya (bidangnya), mengidentifikasi permasalahan yang melatar belakangi, dan permasalahan yang dihadapi yang harus segera diselesaikan.

b). *Personal identification and selection* merupakan *suatu* proses yang berdasarkan bidang permasalahan dan masalah yang telah teridentifikasi, peneliti memilih orang-orang yang ahli yang memungkinkan ketercapaian tujuan. Jumlah responden sesuai dengan sub permasalahan, tingkat kepakaran *(experetise*), dan atau kewenangannya.

c). *Questionaire Design* merupakan proses dimana peneliti menyusun butir-butir instrumen berdasarkan *variabel* yang diamati atau permasalahan yang akan diselesaikan. Butir instrumen hendaknya memenuhi validitas isinya *(content validity)*. Pertanyaan dalam bentuk *open-ended question,* kecuali jika permasalahan memang sudah spesifik.

d). *Sending questioner and analisis responded for first round*,disini peneliti mengirimkan kuesioner pada putaran pertama kepada responden, kemudian meriview *instrumen* dan menganalisis jawaban instrumen yang telah dikembalikan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang serupa. Berdasarkan hasil analisis, peneliti merevisi instrument.

e). *Development of subsequent Questionaires*. Kuesioner hasil review pada putaran pertama dikembangkan dan diperbaiki, dilanjutkan pada putaran kedua, dan ketiga. Setiap hasil *revisi*, kuesioner dikirimkan kembali kepada responden. Jika mengalami kesulitan dan keraguan dalam merangkum, peneliti dapat meminta klarifikasi kepada responden. Dalam teknik delphi biasanya digunakan hingga 3-5 putaran, tergantung dari keluasan dan kekomplekan permasalahan sampai dengan tercapainya konsensus.

f). *Organization of Group Meetings* ialah dimana peneliti mengundang responden untuk melakukan diskusi panel, untuk klarifikasi atas jawaban yang telah diberikan. Disinilah *argumentasi* dan debat bisa terjadi untuk mencapai consensus dalam memberikan jawaban tentang rancangan *face-to-face contact*, peneliti dapat menanyakan secara rinci mengenai respon yang telah diberikan. Keputusan akhir tentang hasil jajak pendapat dikatakan baik apabila dicapai minimal 70% konsensus.

g). *Prepare final report* merupakan proses dimana peneliti perlu membuat laporan tentang *persiapan*, proses, dan hasil yang dicapai dalam Teknik Delphi. Hasil Teknik Delphi perlu diujicoba di lapangan dengan responden yang akan memakai model atau produk dalam jumlah yang jauh lebih besar.

Penelitian dan pengembangan *(Research & Development)* adalah suatu langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan menguji keefektifannya serta bersifat longitudinal atau bertahap. Produk baru yang dihasilkan itu diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan oleh masyarakat luas terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Yang membedakan penelitian pengembangan *(Research & Development)* ini dari jenis penelitian pendidikan lainnya karena penelitian pengembangan memiliki 3

karakteristik utama, yaitu: (1) dihasilkannya sebuah produk untuk digunakan; (2) produk digunakan di lapangan (dalam praktek pendidikan); (3) selama penelitian berlangsung produk selalu divalidasi.

## Bagian ketiga

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

### A. Metode Pengembangan Model

Metode pengembangan yang digunakan adalah metode pengembangan (*Research and Development)*. Menurut Sugiyono (2013, h. 407), metode penelitian *Research and Development* digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat

berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Pengembangan dilakukan dengan maksud untuk membuat suatu model pembelajaran dari beberapa model pembelajaran yang ada yaitu *Picture and picture, Think Pair Share* dan *Demonstration* (*PUT IN PASSION)*. Model pembelajaran ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar agar bisa meningkatkan mutu pendidikan.

Penggunaan metode pengembangan *(Research & Development)* ini dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan suatu produk berupa model pembelajaran baru yang dimodifikasi dari beberapa model pembelajaran yang sudah ada sebelumnya serta dikembangkan melalui beberapa tahap pengujian dan uji coba.

Ada sepuluh langkah dalam penelitian *Research & Development* menurut Walter R Borg dan Meredith Damien Gall dalam Nursyahidah (2015) yaitu:

1. Memilih dan mengumpulkan informasi, termasuk membaca literatur
2. Mengobservasi kebutuhan pengembangan.
3. Merencanakan prototype komponen yang akan di kembangkan.
4. Mengembangkan prototype awal.
5. Melakukan uji coba terbatas terhadap model awal.
6. Merevisi model awal, berdasarkan hasil uji coba terbatas dan analisa data dilakukan terhadap model awal.
7. Melakulkan uji coba lapangan terbatas dan melakukan revisi produk.
8. Melakukan uji coba lapangan secara operasional dan lebih luas.
9. Dilakukan revisi akhir terhadap model.
10. Melakukan desiminasi dan penyebaran kepada berbagai pihak baik melalui publisitas maupun cara – cara diskusi lainnya.

Untuk lebih jelas memahami tentang alur penelitian dan pengembangan *(Research & Development),* dibawah ini digambarkan secara ringkas susunan langkah penelitian yang dilaksanakan :

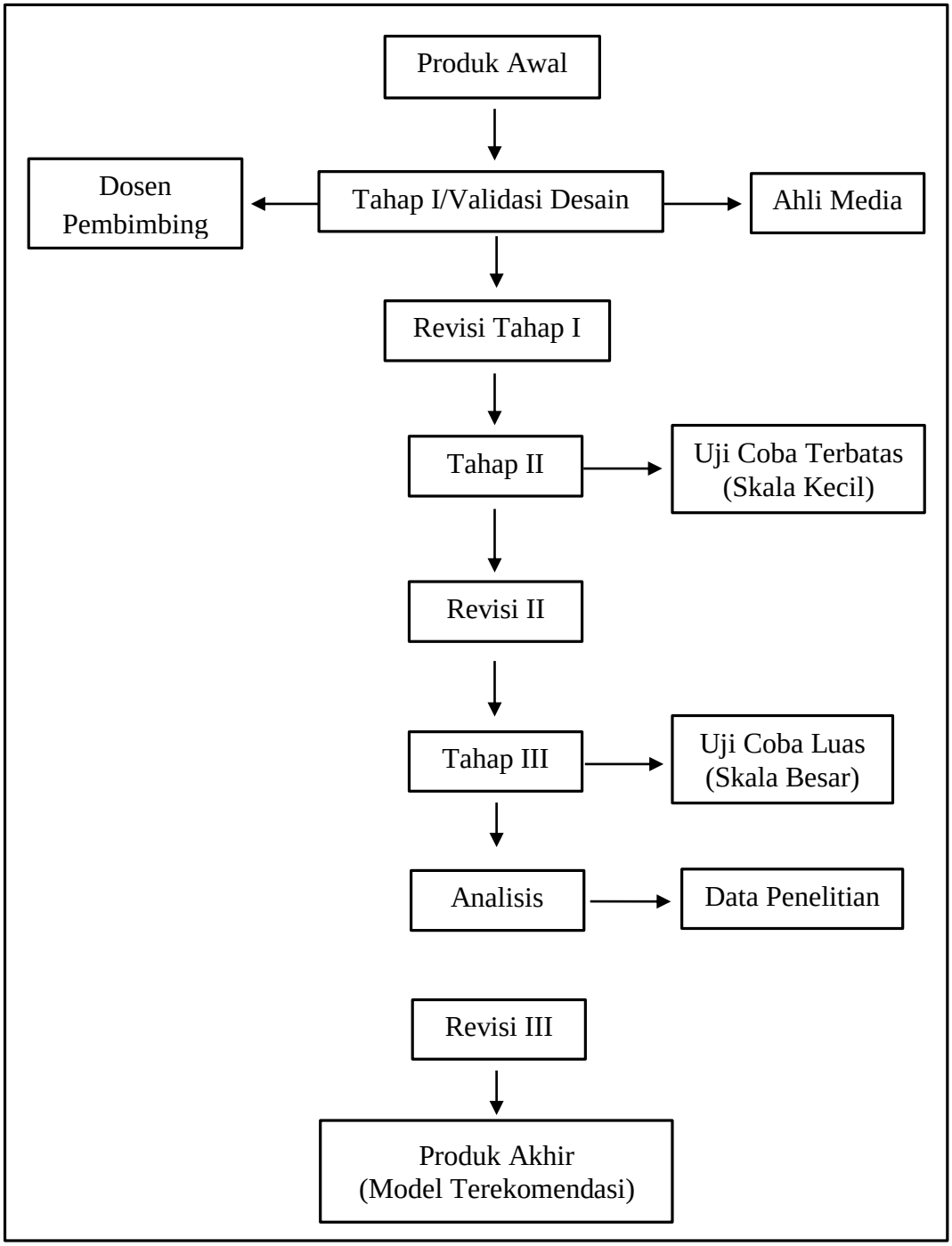


Gambar 4. Langkah-langkah penggunaan metode *research and development*/R&D

1. Uji Coba Produk
    a. Produk awal adalah produk yang di buat penelitian melalui prosedur pengembangan.
    b. Tahap I adalah validasi oleh *expert judgement* (dosen pembimbing dan ahli media), pada tahap ini menggunakan cara deskriptif, menghasilkan data deskriptif, dianalisis, dan hasilnya dipakai untuk revisi produk.
    c. Tahap II adalah uji coba terbatas yaitu uji coba lapangan dalam skala kecil.
    d. Tahap III adalah uji coba luas yaitu uji coba lapangan dengan sekala besar yang menggunakan desain eksperimental kelompok kontrol dan kelompok eskperimen, untuk mengungkapkan efektivitas, efisiensi, atau daya tarik produk.
2. Subjek dan Objek Coba
    a. Pada tahap I/validasi desain, subjeknya adalah dosen pembimbing dan ahli media yang dalam penelitian ini adalah dosen program studi Administrasi pendidikan yang ahli dalam model pembelajaran .
    b. Pada tahap II, subjeknya adalah beberapa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII di Kabupaten Sukabumi..
    c. Pada tahap III, produk diuji cobakan pada objek utama yaitu kelas kontrol (kelas VII D) di SMP Negeri 2 Cibadak dan kelas eksperimen (VII B) di SMP Negeri 1 Caringin dan (VII A) di SMP PGRI Caringin.
3. Jenis data

    Data yang diperoleh terdiri dari dua hal yaitu:
    a. Data tentang proses pengembangan produk yang sesuai dengan prosedur pengembangan yang ditempuh.
    b. Data tentang tingkatan kelayakan atau kualitas produk.
4. Instrumen Pengumpulan data

a. Instrumen tingkatan kelayakan produk dengan kriteria kualitas produk, yang dikembangan peneliti secara spesifik sesuai untuk produk yang di hasilkan yaitu media model pembelajaran *"PUT IN PASSION"* dalam pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMP.

**b.** Instrumen untuk mengukur efektivitas pengunaan produk yang dihasilkan melalui Test Oral berbicara *(Speaking Skill),*ulangan harian dan non test.

**B.Langkah-langkah Riset Pengembangan**

Langkah-langkah riset metode penilitian dan pengembangan *(research and development/R&D)* bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Langkah-langkah Riset Metode Penelitian dan Pengembangan *(research and development/R&D*)

| Tahap | Kegiatan | Waktu | Luaran |
|---|---|---|---|
| I | Pengembangan model dan validasi expert 1 | 3 minggu (1 – 19 Maret 2016) | Draft model |
| II | Ujicoba terbatas dan validasi expert 2 | 3 minggu (21 Maret – 09 April 2016) | Model hasil uji coba terbatas |
| III | Uji coba lebih luas dan validasi expert 3 | 3 minggu (11 April – 07 Mei 2016) | Model terkomendasi |

**C.Perencanaan dan Penyusunan Model**

Perencanaan dan penyusunan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*/R&D) yaitu:

1. Studi literatur terhadap model yang dijadikan acuan dalam pengembangan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* yang berbasis multimedia dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Inggris.

2. Observasi lapangan dilakukan terhadap guru bahasa Inggris, karakteristik siswa, dengan pengembangan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* yang berbasis multimedia.
3. Draft model yang meliputi: a) *input*, yaitu peserta didik, guru mata pelajaran bahasa Inggris dan kurikulum yang dipakai disekolah; b). *proses*, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas dan c). *output*, yaitu persentasi keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan minat dan ketertarikan mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris pada ranah *kognitif, afektif* dan *psikomotor*.

   Konsep perencanaan ini dapat dilihat pada gambar di bawah:

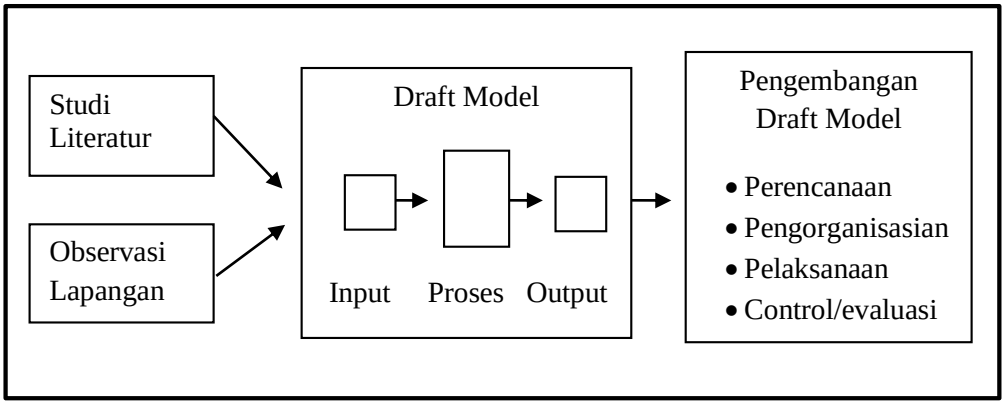


Gambar 5. Perencanaan dan penyusunan metode penelitian dan pengembangan *research and development/R&D*

Sedangkan dalam pengembangan draft model menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

1). Perencanaan, yang terdiri dari: a). Identifikasi masalah, b). Penyusunan pengembangan model *PUT IN PASSION*, c). Penyusunan jadwal penelitian, d). Menentukan tempat dan sasaran klien penelitian, e). Menyiapkan perangkat pembelajaran, f). Menentukan tim kolaborasi serta sarana observasi, g). Menyiapkan lembar observasi untuk peserta didik, guru dan peneliti, h). Membuat rencana *setting* kelas, i). Menyusun instrument tes/non tes untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

2). Pengorganisasian, yaitu meliputi penentuan *expert judgment*

Tahap ini merupakan penentuan *expert judgment* dalam hal ini adalah pengawas mata pelajaran bahasa Inggris Kabupaten Sukabumi yang akan memvalidasi model pembelajaran baru yang sudah dibuat, sedangkan untuk langkah-langkah pengembangan model pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 2 Cibadak. Kemudian untuk objek penelitiannya ialah guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII dari tiga sekolah SMP di komisariat Cibadak kabupaten sukabumi.

3). Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan direncanakan ditiga letak sekolah yang berbeda, baik di sekolah SMP negeri maupun swasta, dengan mengambil standar kompetensi tentang *Procedure Text* yang menggunakan model *Picture and picture, Think Pair Share dan Demonstration* yang disingkat menjadi *PUT IN PASSION*.

Tabel 4. Tahap proses pembelajaran dengan menggunakan model *PUT IN PASSION*/ *Picture and picture, Think Pair Share dan Demonstration*

| **Tahap** | **Kegiatan** | **Alokasi Waktu** | **Model Pembelajaran** |
|---|---|---|---|
| **Kegiatan Awal** | • Guru membuka suasana pembelajaran dengan mengucapkan salam dan tegur sapa<br>• Guru mempersiapkan siswa dalam pembelajaran dengan berdoa, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta mengecek kehadiran siswa serta kesiapan buku tulis dan sumber belajar<br>• Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya | 10 menit | |

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| | • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai<br>• Guru membimbing siswa melalui tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran<br>• Guru menjelaskan materi pokok dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa | | |
| **Kegiatan Inti** | • Guru menyajikan materi sebagai pengantar dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan<br>• Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil secara berpasangan<br>• Guru memperlihatkan gambar-gambar baik secara pasif maupun dengan slide sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah)<br>• Setiap kelompok berfikir tentang susunan gambar-gambar tersebut sesuai materi yang disampaikan<br>• Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan pasangannya untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan<br>• Masing-masing pasangan melaporkan hasil diskusi kelompoknya | 5 menit<br>5 menit<br>5 menit<br>5 menit<br>15 menit<br>15 menit | *Picture and picture*<br>*Thinking*<br>*Pairing*<br>*Sharing* |

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| | • Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan kelompoknya mengenai materi pembelajaran<br>• Kelompok yang tidak kebagian tampil memperhatikan kelompok yang sedang presentasi<br>• Guru mencatat apa saja hasil yang dipresentasikan setiap kelompok di papan tulis | 15 menit | *Demonstration* |
| **Kegiatan Akhir** | • Guru menyimpulkan hasil diskusi semua kelompok | 5 menit | |

4). Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Tujuannya untuk mengetahui apakah pelaksanaan dan penerapan model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* sesuai dengan rencana.

Evaluasi juga dilakukan terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga diperlukan adanya kerjasama antara tim kolaborator yang terdiri atas peneliti, guru model dan observer untuk menganalisis setiap data sehingga memperoleh data atau hasil yang akurat dan optimal. Dalam hal ini evaluasi untuk mengukur domain *kognitif* terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris khususnya aspek berbicara *(speaking)* dilaksanakan melalui tes oral (berbicara) dan tes tulis, sedangkan untuk mengukur domain *afektif* dan *psikomotor* dilakukan melalui non tes (angket/lembar observasi).

## Bagian Keempat

## PENERAPAN PENGEMBANGAN MODEL *PUT IN PASSION*

### A. Hasil Pengembangan Model

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini berdasarkan kepada telaah *(study)* literatur, tinjauan teori dan pengamatan (observasi) di lapangan. Telaah literatur dilakukan dengan cara telaah kepustakaan dari ketiga model yang diambil, yaitu *picture and picture, think pair share dan demonstration* yang dikembangkan dan digabungkan menjadi satu model yang baru yang bernama *PUT IN PASSION*. Selain itu, telaah literatur juga dilaksanakan untuk mencari kecocokan dan kesesuaian antara pengembangan model *PUT IN PASSION* dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Inggris.

Setelah ditemukan kesesuaian model dan keruntutan sistem menurut langkah-langkah teoritis, maka selanjutnya dilakukanlah pengamatan (observasi) lapangan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Inggris, karakteristik dan latar belakang peserta didik dan sarana prasarana sekolah. Hasil dari kolaborasi telaah literatur, kajian teoritis dan observasi di lapangan tersebut menghasilkan draft model *PUT IN PASSION.*

#### 1. Tinjauan Teori

Menurut tinjauan teori dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* menitiberatkan pada kemampuan peserta didik untuk berfikir secara logis dan sistematis dengan menggunakan media gambar sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk kartu, poster atau melalui media *power point* dan *software* lainnya yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru, sehingga minat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik meningkat.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif (kerjasama) yang memberi waktu peserta didik untuk berfikir *(think)*, merespon dan membantu satu sama lain dalam bentuk penyampaian ide, pendapat atau gagasan secara kerja individu dan kerja kelompok *(pair)* sehingga diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas dan keberanian siswa serta tanggungjawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya *(share)*.

Model pembelajaran *demonstration* adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain bahkan peserta didik itu sendiri memperlihatkan (mendemonstasikan) kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan atau jalannya suatu proses perbuatan tertentu. Dengan model ini peserta didik diharapkan lebih konsentrasi belajar karena mereka semua menginginkan tidak terjadi kendala saat diminta untuk mendemonstrasikan materi yang sudah dipelajari.

**2. Hasil Observasi Lapangan**

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang telah dilaksanakan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu 2 (dua) sekolah negeri (SMPN 2 Cibadak & SMPN 1 Caringin) dan 1 (satu) sekolah swasta (SMP PGRI Caringin) di komisariat Cibadak serta informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Inggris tentang data rata-rata nilai asli peserta didik dalam ulangan harian Bahasa Inggris yang tidak sedikit masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) selama 3 (tiga) tahun terakhir. Selain itu masih kurangnya minat peserta didik dan cenderung takut serta tidak tertarik yang menimbulkan ketidak aktifan mereka dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran Bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa inggris merupakan mata pelajaran yang memerlukan kemampuan peserta didik dalam kompetensi berbahasa yang tidak bisa terlepas dari kegiatan berbahasa dalam pembelajaran. Kompetensi ini terhimpun dalam satu

keterampilan utuh yaitu, keterampilan reseptif meliputi menyimak *(listening skill)* dan membaca *(reading skill)* serta keterampilan produktif meliputi berbicara *(speaking skill)* dan menulis *(writing skill)*. Karena sangat kompleksnya aspek pembelajaran dalam bahasa Inggris sehingga menyebabkan peserta didik kurang berminat atau bisa dikatakan *phobia* untuk belajar bahasa Inggris. Mereka takut dihadapkan dengan kata-kata asing yang sulit dihafal dan dimengerti, bahkan mereka enggan untuk mengikuti ucapan-ucapan kalimat yang berbeda dengan bentuk tulisannya.

Selain faktor dari peserta didik, hal yang signifikan adalah timbul dari bagaimana metode guru dalam melaksanakan pembelajaran. Rendahnya tingkat keaktifan dan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar, sedikit banyaknya disebabkan oleh cara guru menyampaikan materi pembelajarannya dengan hanya menggunakan metode konvensional yang banyak didominasi oleh guru. Selain itu guru belum banyak menggunakan model pembelajaran dan sarana yang ada. Dalam hal ini, guru hanya menjadi subyek atau instruktur yang berpusat pada dirinya bukan sebagai motivator atau fasilitator yang seharusnya memberikan stimulus, motivasi, dan membangkitkan partisipasi kepada peserta didik secara aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka diperlukan suatu model pengembangan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Model pembelajaran ini harus kreatif dan inovatif serta membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dan kooperatif baik dalam menyimak, berfikir, berkelompok, berbagi menyampaikan gagasan dan berani menampilkan hasilnya di depan kelas sebagai tanggungjawab kelompok, sehingga mereka semakin termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu model pengembangan pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share,*

*demonstration)* dirasa cocok untuk dikembangkan dan diterapkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

**3. Draft Model**

Draft pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share dan demonstration)* dihasilkan dari kajian teori dan pelaksanaan observasi lapangan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1.Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.

Dalam langkah ini guru menyampaikan apa yang menjadi sasaran atau Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model *PUT IN PASSION*.

2.Guru menyampaikan materi sebagai pengantar.

Pengantar materi ini menjadi penting karena hal ini merupakan momentum permulaan pembelajaran, dari sinilah keberhasilan proses pembelajaran dimulai dengan cara guru memberikan motivasi terhadap siswa yang belum siap. Dengan motivasi dan tehnik yang baik maka akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3, Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil secara berpasangan yang terdiri dari dua orang peserta didik.

Dalam tahap ini diperlukan peran aktif guru untuk mengatur pembagian kelompok tersebut, bisa lawan jenis atau teman sebelah, karena dimungkinkan akan ada peserta didik yang ingin memilih sendiri kelompoknya. Posisi duduk kelompok-kelompok kecil tersebut disesuaikan dengan denah tempat duduk masing-masing peserta didik, seperti digambarkan di bawah ini:

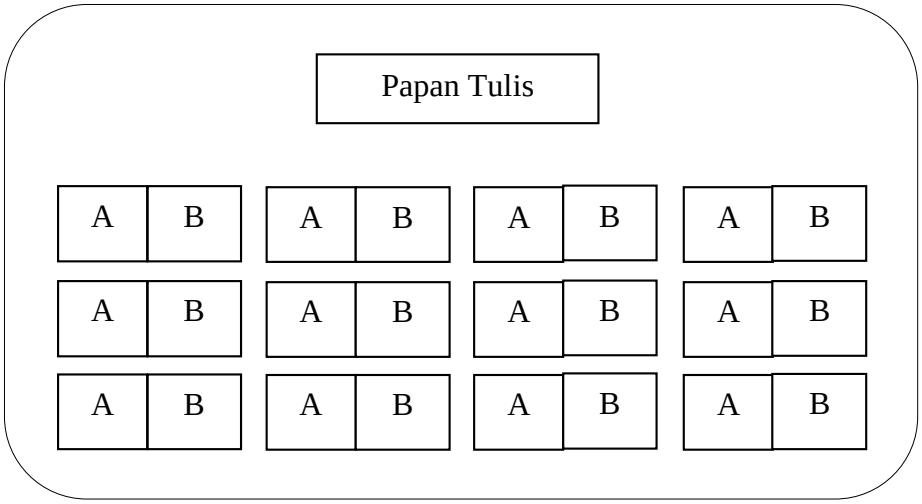


Gambar 6. Posisi Tempat Duduk Pelaksanaan Model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)*

Keterangan gambar:
A dan B adalah peserta didik yang berpasangan, bisa lawan jenis atau sesuai dengan teman sebangku/sebelahnya.

4. Guru menunjukan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi melalui media gambar pasif atau slide dari komputer dan proyektor *(Picture and Picture).* Dengan diberikan kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah).
5. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang bagaimana menggabungkan gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa yang berhubungan dengan materi yang disajikan *(Thinking).*
6. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dengan pasangannya dan dalam interaksi ini siswa diberikan waktu untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan *(Pairing).*
7. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap pasangan mengemukakan hasil diskusinya sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasilnya *(Sharing).*

8. Masing-masing pasangan mendemonstrasikan hasil diskusi kelompoknya tersebut *(Demonstration)*.

   Dalam tahap ini kelompok yang tidak kebagian tampil untuk demontrasi menjadi pengamat.
9. Peserta didik yang bertugas sebagai pengamat diberi kesempatan untuk bertanya kepada kelompok yang tampil.
10. Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok materi yang dibahas dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik, kemudian guru menyimpulkan hasil diskusi.
11. Guru memberikan evaluasi dengan cara pemberian tugas, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah maupun di rumah.

**1. Validasi Model oleh Ahli (Tehnik Delphi I)**

Setelah tersusun draft pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION* selanjutnya dilakukan *expert judgement* baik untuk model maupun isi materi *(content)* dengan menggunakan tehnik Delphi.

Tehnik Delphi I (satu) dimulai dengan memberikan draft model pembelajaran *PUT IN PASSION* kepada bapak Dr. Entis Sutisna, M.Pd sebagai penguji ahli model. Setelah draft modelnya dipelajari, maka masukan dan saran perbaikan yang komprehensif terhadap model yang diajukan, yaitu:

a) Dalam kegiatan inti perlu adanya kegiatan berbicara dengan cakupan yang jelas.
b) Aktivitas waktu pembelajaran berbicara perlu ditambah.
c) Ukuran penilaian berbicara kurang jelas.
d) Media gambarnya perlu disebutkan.
e) Perlu dilakukan *brainstorming* (curah pendapat) yang kontekstual.
f) Perlu kejelasan kegiatan pada apersepsi.

Selain pernyataan tertulis dalam draft, juga diberikan skor dan komentar yang sudah dipersiapkan dalam lembar penilaian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Instrumen validasi *expert judgement* untuk model

| NO | INDIKATOR | NILAI | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Kesesuaian materi dengan model Pembelajaran PUT IN PASSION dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar | | | | | √ |
| 2 | Ketepatan isi materi | | | | | √ |
| 3 | Ketepatan Pengaplikasian Materi | | | | | √ |
| 4 | Kebenaran dan Ketepatan Fakta | | | | √ | |
| 5 | Kekinian dalam ilmu | | | | √ | |
| 6 | Kejelasan contoh atau apersepsi yang diberikan | | | | √ | |
| 7 | Ketepatan materi untuk mengembangkan kemandirian belajar | | | | √ | |
| 8 | Kesesuaian bahasa dengan tingkat berfikir peserta didik | | | √ | | |
| 9 | Keterpahaman materi | | | √ | | |
| 10 | Kemampuan bahasa yang disajikan dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik | | | | √ | |
| 11 | Ketepatan model dengan materi pelajaran | | | | √ | |
| 12 | Kekonsistenan sistematika | | | | √ | |
| 13 | Keruntunan Konsep | | | √ | | |
| 14 | Keterpaduan contoh gambar | | | √ | | |
| 15 | Pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi peserta didik | | | | √ | |
| 16 | Menggugah peserta didik untuk berfikir kritis | | | | √ | |
| 17 | Kontekstual dan Komprehensif | | | | √ | |
| 18 | Ketepatan penggabungan model yang berbeda | | | | √ | |
| Rata-rata | | 4 | | | | |

Keterangan :
1 = SK (Sangat Kurang)
2 = K (Kurang)
3 = C (Cukup)
4 = B (Baik)
5 = SB (Sangat Baik)

Berdasarkan skor rata-rata 4 dengan kategori baik yang diperoleh dari hasil penilaian *expert* tersebut, maka model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* berbasis multimedia dapat digunakan untuk uji coba.

Tabel 6. Instrumen pernyataan *expert judgement* untuk model

| NO | PERTANYAAN | JAWABAN |
|---|---|---|
| 1 | Mohon saran perbaikan,<br>Apakah model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share Demonstration)* sesuai dengan materi dan karakteristik Bahasa Inggris? | Sudah sesuai |
| 2 | Mohon saran perbaikan,<br>Bagaimana pendapat bapak tentang langkah – langkah model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share Demonstration)*? | Dibuatkan lebih runtut |
| 3 | Mohon saran perbaikan,<br>Apa yang perlu diperbaiki dari langkah – langkah model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share Demonstration)*? | Pilih gambar yang sesuai dengan karakteristik siswa |

Berdasarkan komentar ahli tentang model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share Demonstration)* yang dinyatakan sudah sesuai dengan materi dan karakteristik bahasa Inggris dengan tambahan saran-saran lainnya, maka proses Delphi I (satu) selanjutnya yaitu menyerahkan draft Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta instrument penilaian keterampilan berbicara *(speaking skill)* kepada bapak Obing Hobir, S.Pd, MM.Pd sebagai penguji ahli ntuk isi materi. Dan masukan yang diberikan adalah:

a) Supaya memperbaiki *apersepsi*.
b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disempurnakan lagi.
c) Rubrik penilaian berbicara *(speaking)* belum ada.
d) Lanjutkan ke uji coba terbatas untuk melihat kekurangan selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah melaksanakan revisi dan perbaikan yang telah disarankan oleh *expert judgement* baik untuk draft modelnya maupun untuk *content*

instrument pendukungnya, seperti susunan yang runtut, media gambar yang disebutkan, penyempurnaan RPP dan rubrik penilaian *speaking* (berbicara) yang jelas serta beberapa hal kecil yang harus disempurnakan seperti yang telah disebutkan point-pointnya di atas. Sehingga untuk kesimpulan hasil dari tehnik Delphi 1 adalah adanya perbaikan pada draft model dan penyempurnaan RPP beserta kejelasan instrument rubrik penilaian *speaking (*berbicara).

**B. Field Testing (Uji Coba) dengan Revisi Model**

**1. Uji Coba Terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak**

Uji coba terbatas dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cibadak dalam 2 (dua) kali tindakan dan 1 (satu) kali post test yang diikuti oleh 39 peserta didik kelas VII D SMP Negeri 2 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Uji Coba terbatas ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan, penyerapan materi dan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara *(speaking skill)* yang dilaksanakan dan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Inggris dapat dinyatakan berhasil apabila salah satu aspek yang dinilai yaitu keterampilan berbicara peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh guru dan lembaga sekolah atas pertimbangan berbagai unsur, baik itu intake peserta didik, daya dukung, kemampuan guru dan sarana prasarana yang ada di sekolah.

Krieria ketuntasan minimal (KKM) pada kelas VII di SMP Negeri 2 Cibadak adalah 75, maka apabila tingkat keterampilan berbicara peserta didik mampu mencapai angka 75, berarti peserta didik tersebut sudah dinyatakan lulus dan apabila belum berhasil mencapai KKM tersebut maka peserta didik harus mengulang pembelajaran atau melakukan *remedial* untuk bisa mencapai nilai KKM sehingga dinyatakan lulus.

**a) Tindakan Pertama**

Tindakan pertama dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Inggris pada jam ke-6 s.d ke-7. Pelaksanaan uji coba terbatas pertama ini dilakukan secara bersama-sama oleh tim kolaborasi yakni 2 orang observer dan 1 orang guru model.

Kegiatan pendahuluan diawali guru dengan ucapan salam dan tegur sapa sebagai pembuka suasana belajar mengajar, diikuti dengan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta mengecek kehadiran siswa. Kemudian mempersiapkan sumber belajar serta media pembelajaran dengan menggunakan proyektor. Selanjutnya guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menjelaskan manfaat proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share Demonstration).*

Kegiatan inti terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu, *Pertama;* eksplorasi, *Kedua;* elaborasi dan *Ketiga;* konfirmasi.

Pada tahap *eksplorasi*; a) guru menyajikan materi *procedur text* (teks prosedur) sebagai pengantar pembelajaran baik dengan menggunakan media *slide projector* maupun tidak, b) Guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang secara berpasangan sesuai tempat duduk.

Pada tahap *elaborasi*; a) Guru memperlihatkan atau menampilkan gambar-gambar suatu kegiatan tentang teks prosedur *(procedure text)* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik baik melalui media gambar pasif *(print out)* maupun dengan slide *(projector)* sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah), b) Setiap kelompok berfikir tentang bagaimana menyusun gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut beserta

langkah-langkahnya sesuai materi yang disampaikan, c) Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan pasangannya untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan, d) Masing-masing pasangan melaporkan hasil diskusi kelompoknya sebagai persiapan sebelum tampil di depan kelas, e) Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan kelompoknya mengenai materi pembelajaran teks prosedur *(procedure text)*, f) Kelompok yang tidak kebagian tampil memperhatikan kelompok yang sedang presentasi, g) Guru mencatat secara umum point-point penting hasil presentasi setiap kelompok di papan tulis.

Pada Tahap *konfirmasi*/kegiatan akhir dilakukan : a) Guru menyimpulkan hasil diskusi semua kelompok, b) Guru mengadakan tes sebagai penilaian hasil belajar, c) Guru menyampaikan informasi materi selanjutnya, d) Pembelajaran ditutup dengan salam

Pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* pada uji coba terbatas tindakan pertama dirasa masih belum berhasil dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena guru model belum memahami sepenuhnya langkah-langkah model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini dan masih meraba-raba ke mana arah yang dituju dalam proses pembelajarannya, sehingga berdampak pada lambatnya pengkondisian sarana pendukung seperti proyektor dan media pembelajaran, pembagian kelompok dan kegiatan inti materi pembelajaran. Pada saat menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran *procedur text* (teks prosedur) hanya menggunakan gambar manual yang di *print out* (dicetak) karena ketidaksiapan sarana.

Selain itu guru model lupa memberikan *clue* (kata kunci) tentang langkah-langkah materi pembelajaran *procedur text* (teks prosedur) yang menyebabkan peserta didik banyak yang kebingungan memulai tugasnya. Dan guru model belum banyak memberikan motivasi kepada para peserta didik pada saat berdiskusi untuk

melaksanakan tahap *Think Pair Share* (berfikir dan berbagi pendapat) dengan pasangannya dalam menentukan jawaban dari gambar-gambar yang sudah ditampilkan, sehingga hanya segelintir peserta didik yang memberanikan diri bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti dan langkah-langkah model pembelajarannya. Pada saat pengambilan kesimpulan guru model melaksanakannya bukan di akhir pembelajaran, tapi di setiap sessi setelah tiap kelompok tampil ke depan kelas, sehingga kelompok berikutnya sudah mengetahui jawaban yang sudah disimpulkan sebelumnya.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik banyak yang masih kebingungan dengan model pembelajaran yang baru ini, sehingga berdampak pada ketidak tepatan waktu yang sudah ditentukan juga pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), selain itu tidak sedikit peserta didik yang kurang konsentrasi, mengobrol dan tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Hal yang paling signifikan adalah pada saat memasuki tahap *Think Pair Share* dan *Demonstration*, peserta didik tidak maksimal saat berdiskusi dengan kelompok atau pasangannya juga pada saat tampil ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang berani tampil ke depan hanya 25 % dari jumlah peserta didik yang ada, dan hal ini perlu dikaji ulang untuk uji terbatas tindakan berikutnya.

Berikut gambar ketika pelaksanaan uji coba terbatas tindakan pertama:

Gambar 7. Aktivitas peserta didik pada KBM saat tindakan 1 (uji terbatas di SMPN 2 Cibadak)

**b. Tindakan Kedua**

Dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Inggris pada jam ke-6 s.d ke-7 di kelas tersebut. Pelaksanaan uji coba terbatas ini dilakukan secara bersama-sama seperti uji coba terbatas pada tindakan pertama oleh tim kolaborasi dengan 1 orang guru model yang sama dan 2 orang observer yang berbeda.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan pengucapan salam dan do'a, pengelolaan kelas, pemberian motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan apersepsi dengan memberikan pertanyaan sebagai simulasi terhadap materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini terdiri dari 3 tahap yaitu, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada tahap *eksplorasi*; a) guru menyajikan materi teks prosedur (*(procedur text)* sebagai pengantar pembelajaran baik dengan menggunakan media *slide projector* maupun tidak, b) Guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang secara berpasangan seperti yang dilakukan pada pertemuan

tindakan pertama. Pasangan peserta didik ini bisa saja berubah karena perubahan posisi duduk peserta didik yang berpindah secara kontinyu, tetapi hal ini hanya kondisional tergantung kepada pengelolaan kelas yang ditetapkan oleh wali kelasnya.

Pada tahap *elaborasi*; a) Guru memperlihatkan atau menampilkan gambar-gambar suatu kegiatan tentang teks prosedur *(procedure text)* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik baik melalui media gambar pasif *(print out)* maupun dengan slide *(projector)* sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah), b) Setiap kelompok berfikir tentang bagaimana menyusun gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut beserta langkah-langkahnya sesuai materi yang disampaikan, c) Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan pasangannya untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan, d) Masing-masing pasangan melaporkan hasil diskusi kelompoknya sebagai persiapan sebelum tampil di depan kelas, e) Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan kelompoknya mengenai materi pembelajaran teks prosedur *(procedure text)*, f) Kelompok yang tidak kebagian tampil memperhatikan kelompok yang sedang presentasi, g) Guru mencatat secara umum point-point penting hasil presentasi setiap kelompok di papan tulis.

Pada Tahap *konfirmasi*/kegiatan akhir dilakukan : a) Guru menyimpulkan hasil diskusi semua kelompok, b) Guru mengadakan tes sebagai penilaian hasil belajar, c) Guru menyampaikan informasi materi selanjutnya, d) Pembelajaran ditutup dengan salam.

Pada uji coba terbatas tindakan kedua yang dilaksanakan di sekolah yang sama berjalan dengan cukup baik sesuai dengan apa yang diharapkan walaupun masih belum mencapai tahap kesempurnaan. Guru model sudah mulai menguasai langkah-langkah model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share,*

*demonstration)* sehingga proses pembelajaran lebih kondusif terutama dalam pengelolaan waktu dan pengkodisian peserta didik dalam pengelolaan kelas, persiapan sarana pendukung seperti laptop, proyektor dan media pembelajaran. Guru model sudah mulai sering memberikan motivasi, berperilaku menyenangkan, dan menstimulus peserta didik untuk lebih berani dan aktif. Selain itu guru model sudah cepat mengatur kelompok sesuai dengan tempat duduk peserta didik sehingga tidak banyak waktu yang terbuang.

Berikut gambar ketika pelaksanaan uji coba terbatas tindakan kedua:

Gambar 8. Aktivitas peserta didik pada KBM saat tindakan 2 (uji terbatas di SMPN 2 Cibadak)

Pada saat menampilkan gambar-gambar teks prosedur *(procedure text)* melalui media slide dan proyektor terlihat peserta didik sangat antusias dan berkonsentrasi penuh untuk memperhatikan, mengamati, dan berfikir dalam bekerja kelompok atau diskusi untuk mencari jawaban dari susunan gambar-gambar yang sudah ditampilkan. Dan guru model sudah memberikan *clue* (kata kunci) tentang materi yang diajarkan

sebelum menayangkan gambar. Hampir semua peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok tersebut, hanya ada sebagian kecil yang tampak mengobrol dan bersenda gurau dikarenakan pembagian kelompok yang terlalu banyak dengan jumlah anggotanya yang sedikit yang hanya terdiri dari dua orang, dan kendala yang muncul adalah ada kelompok yang anggotanya cuma satu orang disebabkan jumlah peserta didik dalam satu rombelnya ganjil.

Kendala lain yang masih masih muncul adalah pada saat sesi *demonstration* (tampil) ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, waktu tetap tidak cukup untuk mengakomodasi semua kelompok yang ingin tampil ke depan, akhirnya guru model mengambil inisiatif untuk hanya menampilkan kelompok sebagai perwakilan atau sebagai model setelah mencapai target lebih dari 50% dari jumlah kelompok seluruhnya.

Ketika perwakilan setiap kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing, terlihat peserta didik sudah mulai percaya diri dan tidak malu-malu lagi. Dan pada akhir sessi saat waktu presentasi habis, guru model mulai membuat kesimpulan tentang materi yang diajarkan.

**2. Tahap Refleksi Uji Coba Terbatas**

Selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, peneliti dan 2 (dua) orang observer melakukan pengamatan, penilaian unsur ranah kognitif, afektif dan psikomotor, serta pencatatan seluruh aktivitas guru dan antusiasme aktifitas peserta didik dengan mengisi lembar observasi. Hal ini dilakukan karena pengolahan hasil data observasi tersebut diperlukan sebagai acuan dan bahan refleksi dalam mempertahankan hal – hal yang sudah dianggap baik serta memperbaiki hal yang dianggap kurang pada uji coba terbatas tersebut.

Berdasarkan pengamatan pada kegiatan uji coba terbatas melalui pelaksanaan tindakan pertama dan kedua yang dilaksanakan oleh peneliti dan observer, maka tahap selanjutnya adalah melakukan refleksi pada setiap akhir tindakan proses pembelajaran yang diikuti oleh guru model, observer dan teman sejawat. Dalam diskusi tersebut ditemukan hal yang positif yang perlu dipertahankan dan beberapa hal negatif yang memerlukan pengkajian ulang dan perbaikan untuk pelaksanaan berikutnya pada uji coba luas.

Berikut gambar pelaksanaan refleksi uji coba terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak:

Gambar 9. Kegiatan refleksi bersama tim kolaborator pada uji terbatas di SMPN 2 Cibadak

Hasil refleksi dari tim kolaborator pada uji terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Setting kelas

Setting kelas dengan didasarkan pada denah yang sederhana sesuai dengan model *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* dengan

memposisikan meja dan kursi sesuai dengan posisi tempat duduk peserta didik yang ada sehingga tidak ada kendala berarti;

b. Pengelompokan siswa

Kelompok dalam satu rombel terlalu banyak sehingga jumlah siswa yang tergabung dalam satu kelompok hanya terdiri dari dua orang saja atau berpasangan, hal ini menjadi kendala saat terdapat jumlah peserta didik yang ganjil pada satu rombel dan mengakibatkan banyak kelompok yang tidak dapat tampil karena keterbatasan waktu;

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu untuk menyelesaikan *demonstrasi* kurang memadai, sehingga banyak kelompok yang tidak kebagian presentasi. Hal ini timbul karena antusiasme peserta didik meningkat dikarenakan menggunakan model yang baru *(PUT IN PASSION)* berbasis multimedia baik dicetak maupun lewat proyektor;

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran tidak harus menggunakan slide dan proyektor, tetapi guru sudah menyiapkan terlebih dahulu melalui gambar cetak untuk mengantisipasi sarana yang kurang memadai dan masalah teknis lainnya.

e. Langkah-langkah pembelajaran

Dikarenakan model *PUT IN PASSION* ini masih baru sehingga guru model belum terbiasa dan terlihat masih kaku tetapi secara umum dalam penguasaan langkah-langkah pembelajaran modelnya sudah cukup baik dan bisa diterima;

f. Aktivitas guru

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) aktivitas guru sudah cukup baik, walaupun dalam sessi *demonstration* guru model kurang mengikuti waktu yang

sudah ditentukan di RPP. Selain itu dalam mengambil kesimpulan, kurang melibatkan peserta didik

g. Aktivitas Siswa

Aktivitas peserta didik sudah terlihat berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi masih terdapat beberapa kelompok yang belum berani tampil ke depan.

h. Sistem *reward*

Pemberian *reward* sudah cukup bagus dengan cara memberikan pujian dan *applause* (tepuk tangan) tetapi lebih termotivasi apabila peserta didik diberikan tanda bintang, permen atau sejenisnya.

**3. Validasi Model oleh Ahli (Teknik Delphi II)**

Setelah selesai dilaksanakan uji coba terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak, selanjutnya laporan dari permasalahan yang ditemukan pada proses uji coba terbatas dilaporkan kepada *expert judgment* (penguji ahli) untuk model.

Berdasarksan temuan-temuan yang terdapat pada uji coba terbatas, maka *expert judgment* untuk model memberi masukan-masukan untuk merevisi pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* diantaranya yaitu untuk memperbaiki langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara runtut sesuai dengan karakter anak, dan hal ini akan berdampak pada pembagian kelompok. Untuk lebih rinci maka bisa dijelasknan sebagai berikut:

a. Revisi Alokasi Waktu

Revisi alokasi waktu pada kegiatan inti terutama pada sessi *pairing* (berdiskusi berpasangan) yang pada awalnya 15 menit menjadi 10 menit. Kemudian pada tahap *sharing* (berbagi laporan hasil diskusi) yang awalnya 15 menit dirubah menjadi cukup 5 menit saja karena hanya melaporkan kelompok mana saja yang sudah

selesai dan siap tampil ke depan. Selanjutnya pada tahap *demonstration* (tampil presentasi ke depan) yang draft awalnya 30 menit menjadi 25 menit saja, karena setiap peserta didik dimungkinkan tampil berbicara ke depan dengan satu kelompok yang anggotanya banyak.

b. Revisi Kelompok

Revisi kelompok yang pada awalnya hanya kelompok kecil berpasangan dengan teman sebangku atau berhadapan, menjadi kelompok besar yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih peserta didik yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel. Sehingga bisa memangkas waktu dalam presentasi kelompok.

Setelah melaksanakan saran dan masukan dari *expert judgement* yang kemudian diperbaiki sehingga menghasilkan revisi pengembangan model *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* dengan langkah-langkah yang sudah diperbaiki sebagai berikut:

a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.

Dalam langkah ini guru menyampaikan apa yang menjadi sasaran atau kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model *PUT IN PASSION*.

b. Guru menyampaikan materi sebagai pengantar.

Pengantar materi ini menjadi penting karena hal ini merupakan momentum permulaan pembelajaran, dari sinilah keberhasilan proses pembelajaran dimulai dengan cara guru memberikan motivasi terhadap siswa yang belum siap. Dengan motivasi dan tehnik yang baik maka akan menarik minat siswa untuk belajar lebih dalam tentang materi yang dipelajari.

c. Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) sampai 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam

satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.

Dalam tahap ini diperlukan peran aktif guru untuk mengatur pembagian kelompok tersebut, bisa lawan jenis atau teman sebelah, karena dimungkinkan akan ada peserta didik yang ingin memilih sendiri kelompoknya, dan akan muncul kelompok yang berjumlah ganjil tergantung pada jumlah keseluruhan peserta didik pada tiap rombel. Posisi duduk kelompok-kelompok besar tersebut disesuaikan dengan denah tempat duduk masing-masing peserta didik, seperti digambarkan di bawah ini:

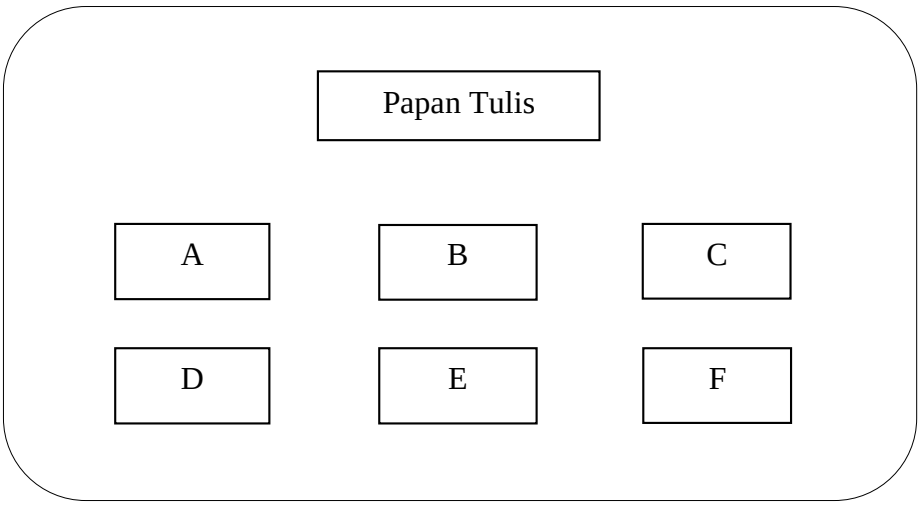


Gambar 10. Posisi Tempat Duduk Pelaksanaan Model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)*

Keterangan gambar:
A - F adalah kelompok besar dengan jumlah peserta didik 4 (empat) orang atau lebih secara berpasangan, acak atau menurut jenis kelamin sesuai dengan pembagian dari seluruh jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas.

d. Guru menampilkankan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan teks prosedur *(procedure text)* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran yang dibahas melalui media gambar manual/pasif yang dicetak *(print out)* maupun dengan tampilan *slide* dari komputer dan proyektor *(Picture and Picture),* dengan tidak lupa diberikan kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah).

e. Peserta didik dalam kelompoknya masing-masing diminta untuk berfikir tentang maksud gambar-gambar yang ditampilkan dan bagaimana menggabungkan gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langka-langkahnya yang sesuai dan berhubungan dengan tema yang disajikan *(Thinking).*

f. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dengan teman kelompoknya dan dalam kegiatan interaksi ini peserta didik diberikan waktu untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing *(Pairing).*

   Pada tahap ini gambar-gambar slide boleh diputar kembali atau diperlihatkan kepada peserta didik sambil mereka berdiskusi dengan kelompoknya.

g. Guru memimpin pleno kecil diskusi untuk mengetahui kelompok mana yang sudah siap tampil di depan kelas dengan cara tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya sampai seluruh kelompok mendapat kesempatan melaporkan hasilnya *(Sharing).*

   Pada kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk bebas bertanya kepada guru atau temannya, juga diperbolehkan untuk melihat kamus jika ada.

h. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan hasil diskusi kelompoknya tersebut dengan cara *orally* (mengucapkannya) di depan kelas sesuai tugas dan peran masing-masing anggotanya *(Demonstration)*.

   Dalam tahap ini masing-masing anggota kelompok atau setiap peserta didik diharuskan berbicara *(speaking)* tentang hasil kesepakatan diskusinya.

i. Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan untuk mengamati dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi.

j. Pada saat setiap kelompok tampil ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, guru mencatat point-point penting di papan tulis dan tidak lupa memberikan motivasi berupa *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan).

k. Setelah semua atau sebagian kelompok tampil ke depan, guru selanjutnya mengarahkan pembicaraan pada pokok materi yang dibahas dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik, kemudian guru bersama peserta didik membuat kesimpulan dan refleksi hasil diskusi serta presentasi kelompok.

l. Guru memberikan evaluasi dengan cara pemberian tugas, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut baik di sekolah maupun di rumah.

Tabel 7. **Tahap proses pembelajaran dengan pengembangan model *PUT IN PASSION(Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)***

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| **Kegiatan Awal** | **Apersepsi**<br>• Guru membuka suasana pembelajaran dengan mengucapkan salam dan tegur sapa<br>• Guru mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdoa, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta mengecek kehadiran siswa, kesiapan buku tulis dan sumber belajar<br>• Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya<br><br>**Motivasi**<br>• Guru menyampaikan Kompetensi | 10 menit | |

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| | Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai<br>• Guru menjelaskan secara ringkas tentang model pembelajaran *PUT IN PASSION* yang akan digunakan<br>• Guru membimbing, memberikan stimulus, dan memotivasi peserta didik melalui tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran | | |
| **Kegiatan Inti** | **Eksplorasi**<br>• Guru menyajikan materi *procedure text* (teks prosedur) sebagai pengantar pembelajaran<br>• Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) sampai 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.<br><br>**Elaborasi**<br>• Guru memperlihatkan atau menampilkan gambar-gambar suatu kegiatan tentang *procedure text* (teks prosedur) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik | 5 menit | |

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| | baik melalui media gambar manual/pasif yang di *print out* (dicetak) maupun dengan tayangan *slide projector* sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah) | 5 menit | *Picture and picture* |
| | • Setiap kelompok berfikir tentang bagaimana menyusun gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langkah-langkahnya sesuai materi yang disampaikan | 5 menit | *Thinking* |
| | • Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan anggotanya untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing | 10 menit | *Pairing* |
| | • Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya sebagai persiapan sebelum tampil di depan kelas | 5 menit | *Sharing* |
| | • Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan anggotanya mengenai materi pembelajaran *procedure text* (teks | 25 menit | *Demonstration* |

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| | prosedur) dengan cara *orally* (diucapkan) sesuai tugas dan peran setiap anggotanya<br>• Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan mengamati dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi<br>• Guru mencatat secara umum *point-point* penting hasil presentasi setiap kelompok di papan tulis sambil memberikan *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan) | | |
| **Kegiatan Akhir** | • Guru menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi semua kelompok<br>• Guru mengadakan tes lisan sebagai acuan penilaian hasil belajar bila diperlukan *(conditional)*<br>• Guru menyampaikan informasi tentang materi selanjutnya<br>• Pembelajaran ditutup dengan senyum dan ucapan salam | 5 menit<br>5 menit<br>5 menit | |

Pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* setelah direvisi atau diperbaiki lalu di *acc* oleh *expert judgement* model dan dinyatakan layak untuk dilanjutkan pada uji coba luas.

Selanjutnya proses tehnik Delphi II (validasi model oleh ahli) diteruskan kepada pengawas mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai *expert judgement content* untuk dilaporkan temuan-temuan yang terjadi pada pelaksanaan uji coba terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak. Adapun temuan-temuan tersebut yaitu:

Penilaian keterampilan berbicara *(speaking skill)* peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 2 Cibadak cukup berhasil karena sebanyak 82,05 % peserta didik mencapai nilai KKM 75, dan penilaian antusiasme peserta didik sangat bagus karena pada tindakan pertama sudah mencapai 99,2 % serta 99,54 % pada tindakan kedua, sehingga antusiasme peserta didik mencapai nilai rata-rata 99,37%.

Dari perolehan nilai hasil belajar dan antusiasme tersebut maka dapat diketahui adanya peningkatan keberhasilan peserta didik dalam keterampilan berbicara, sehingga ahli validasi *expert judgement content* menyatakan tidak ada kendala untuk melanjutkan kepada tindakan uji coba luas, artinya *content* (isi materi) model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* ini telah disetujui dan tidak ada revisi.

**4. Uji Coba Luas di SMP PGRI Caringin**

Pelaksanaan uji coba luas dilakukan dengan 2 (dua) kali tindakan dan satu kali *post test* yang dilaksakan pada bulan April yang diuji cobakan di kelas VII A SMP PGRI Caringin Kabupaten Sukabumi dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang yang dalam pelaksanaannya mengacu pada RPP yang telah dibuat sesuai dengan langkah-langkah dalam model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)*. Pelaksanaan uji coba luas di SMP PGRI Caringin ini dilakukan secara bersama-sama oleh tim kolaborasi yang sama baik ketika uji coba luas pertama maupun kedua yakni dilakukan oleh 2 (dua) orang observer dan 1 (satu) orang guru model yang tidak berubah.

**a). Tindakan Pertama**

Tindakan pertama dilakukan pada jam pembelajaran pertama pukul 07.30 WIB s.d 08.50 WIB sesuai jadwal pelajaran Bahasa Inggris di kelas tesebut.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru membuka suasana pembelajaran dengan mengucapkan salam dan tegur sapa, guru mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdoa, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta mengecek kehadiran siswa, kesiapan buku tulis dan sumber belajar. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Menyampaiakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan menerangkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)*.

Kegiatan inti terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap ekplorasi, tahap elaborasi dan tahap konfirmasi. Masing-masing tahap dilaksanakan beberapa tindakan, yaitu:

Pada tahap *eksplorasi* a) Guru menyajikan materi teks prosedur *(procedure text)* sebagai pengantar pembelajaran. b) Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) sampai 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.

Pada tahap *elaborasi* dilaksanakan kegiatan : a) Guru memperlihatkan atau menampilkan gambar-gambar suatu kegiatan tentang *procedure text* (teks prosedur) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik baik melalui media gambar manual/pasif yang di *print out* (dicetak) maupun dengan tayangan *slide projector* sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah). b) Setiap kelompok berfikir tentang bagaimana menyusun gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langkah-langkahnya sesuai materi yang disampaikan. c) Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan anggotanya untuk mempersiapkan jawaban

yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing. d). Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya sebagai persiapan sebelum tampil di depan kelas. e) Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan kelompoknya mengenai materi pembelajaran teks prosedur *(procedure text).* f) Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan mengamati dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. g) Guru mencatat secara umum point-point penting hasil presentasi setiap kelompok di papan tulis sambil memberikan *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan).

Pada tahap *konfirmasi* dilaksanakan kegiatan: a) Guru bersama peserta didik menyimpulkan dan memberikan refleksi hasil diskusi dan presentasi semua kelompok, b) Guru mengadakan tes tulis sebagai acuan penilaian hasil belajar bila diperlukan *(conditional)*, c) Guru menyampaikan informasi tentang materi selanjutnya, d) Pembelajaran ditutup dengan senyum dan ucapan salam.

Kegiatan akhir/penutup guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dan refleksi hasil diskusi, guru model mengadakan penilaian secara lisan dengan memberikan soal secara langsung sebanyak 10 soal untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan.

Berikut gambar tindakan pertama uji coba luas di SMP PGRI Caringin

Gambar 11. Aktivitas peserta didik saat KBM pada tindakan pertama uji coba luas di SMP PGRI Caringin

Pelaksanaan pengembangan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* pada uji coba luas tindakan pertama terdapat beberapa permasalahan, yaitu guru model kurang memahami model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini sehingga pada tahap eksplorasi tidak menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan yang berdampak pada kurangnya antusiasme peserta didik terhadap hal yang baru, sehingga banyak peserta didik yang mengobrol dan kurang memperhatikan saat kegiatan inti berlangsung. Kemudian guru model tidak mempersiapkan sarana pendukung seperti laptop dan proyektor, dikarenakan di sekolah tersebut masih terbatas sarana dan prasarananya. Namun hal ini sudah diantisipasi dengan media gambar yang sudah di *print out* (dicetak) sebelum melaksanakan pembelajaran.

Selain hal tersebut di atas, masalah yang timbul dari peserta didik adalah masih banyaknya peserta didik yang kurang percaya diri dan malu-malu untuk bertanya tentang materi pelajaran yang kurang jelas dan masih ragu-ragu untuk tampil ke depan. Hal ini masih dianggap wajar karena pengembangan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* ini baru diterapkan.

**b). Tindakan Kedua**

Dilaksanakan pada jam pertama pembelajaran yang dimulai pukul 07.30 WIB s.d 08.50 WIB sesuai jadwal pelajaran Bahasa Inggris di kelas tesebut.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan Guru membuka suasana pembelajaran dengan mengucapkan salam dan tegur sapa Guru mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdoa, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta mengecek kehadiran siswa, kesiapan buku tulis dan sumber belajar.Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Menyampaiakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan

menerangkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)*.

Kegiatan inti terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap ekplorasi, tahap elaborasi dan tahap konfirmasi. Masing-masing tahap dilaksanakan beberapa tindakan, yaitu:

Pada tahap *eksplorasi* a) Guru menyajikan materi teks prosedur *(procedure text)* sebagai pengantar pembelajaran. b) Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) sampai 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.

Pada tahap *elaborasi* dilaksanakan kegiatan : a) Guru memperlihatkan atau menampilkan gambar-gambar suatu kegiatan tentang *procedure text* (teks prosedur) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik baik melalui media gambar manual/pasif yang di *print out* (dicetak) maupun dengan tayangan *slide projector* sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah). b) Setiap kelompok berfikir tentang bagaimana menyusun gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langkah-langkahnya sesuai materi yang disampaikan. c) Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan anggotanya untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing. d). Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya sebagai persiapan sebelum tampil di depan kelas. e) Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan kelompoknya mengenai materi pembelajaran teks prosedur *(procedure text).* f) Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan mengamati dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. g)

Guru mencatat secara umum point-point penting hasil presentasi setiap kelompok di papan tulis sambil memberikan *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan).

Pada tahap *konfirmasi* dilaksanakan kegiatan: a) Guru bersama peserta didik menyimpulkan dan memberikan refleksi hasil diskusi dan presentasi semua kelompok, b) Guru mengadakan tes tulis sebagai acuan penilaian hasil belajar bila diperlukan *(conditional)*, c) Guru menyampaikan informasi tentang materi selanjutnya, d) Pembelajaran ditutup dengan senyum dan ucapan salam.

Kegiatan akhir/penutup guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dan refleksi hasil diskusi, guru model mengadakan penilaian secara lisan dengan memberikan soal secara langsung sebanyak 10 soal untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan.

Pada uji coba luas tindakan kedua yang dilaksanakan di sekolah yang sama berjalan dengan cukup baik sesuai dengan apa yang diharapkan walaupun masih ada kekurangan seperti tidak menggunakannya guru model terhadap sumber belajar dan media pembelajaran seperti laptop dan proyektor. Padahal model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* ini akan lebih kondusif apabila menggunakan sarana multimedia yang aktif walaupun hal ini bukan masalah yang substansial.

Guru model sudah menguasai langkah-langkah model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* sehingga proses pembelajaran lebih kondusif terutama dalam pengelolaan waktu dan pengkodisian peserta didik dalam pengelolaan kelas. Guru model sudah memberikan motivasi dan menstimulus peserta didik untuk lebih berani dan aktif.

Berikut gambar tindakan kedua uji coba luas di SMP PGRI Caringin

Gambar 12. Aktivitas peserta didik saat KBM pada tindakan kedua uji coba luas di SMP PGRI Caringin

Pencapaian nilai keterampilan bericara peserta didik SMP PGRI Caringin sudah cukup berhasil bila dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional, karena sebanyak 83,3 % keterampilan berbicara peserta didik mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dan didukung pula dengan minat dan motivasi selama kegiatan pembelajaran melalui hasil penialaian antusiasme pada tindakan pertama mencapai 97,09 % serta pada tindakan kedua mencapai 99,17 %, sehingga antusiasme peserta didik kelas VII A di SMP PGRI Caringin dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *PUT IN PASSION* bisa dirata-ratakan menjadi 98,13 %.

**5. Tahap Refleksi Uji Coba Luas**

Selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, peneliti dan 2 (dua) orang observer melakukan pengamatan, penilaian unsur ranah kognitif, afektif dan

psikomotor, serta pencatatan seluruh aktivitas guru dan antusiasme aktifitas peserta didik dengan mengisi lembar observasi. Hal ini dilakukan karena pengolahan hasil data observasi tersebut diperlukan sebagai acuan dan bahan refleksi dalam mempertahankan hal – hal yang sudah dianggap baik serta memperbaiki hal yang dianggap kurang pada uji coba luas tersebut. Pada pelaksanaan uji coba luas baik pada tindakan 1 maupun tindakan 2 di SMP PGRI Caringin, terdapat beberapa temuan hasil analisis tim kolaborator mengenai kegiatan dan pengamatan selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya diperlukan uji coba lebih luas lagi disekolah yang lain yaitu di SMP Negeri 1 Caringin.

Kegiatan refleksi dilaksanakan bersama-sama antara guru model dari SMP PGRI Caringin, beberapa guru yang bertindak sebagai observer dan rekan sejawat, dari diskusi terdapat berbagai hal yang sudah baik dan harus tetap dipertahankan, juga terdapat beberapa temuan yang harus diperbaiki pada uji luas berikutnya.

Berikut gambar refleksi uji coba luas di SMP PGRI Caringin

Gambar 13. Kegiatan refleksi bersama tim kolaborator uji coba luas di SMP PGRI Caringin

Hasil refleksi dari tim kolaborator pada uji terbatas di SMP PGRI Caringin dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Setting kelas

Setting kelas dengan berdasarkan denah yang baru dengan kelompok yang sedikit dan anggota yang cukup sesuai dengan model *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* harus sudah disiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga tidak memakan waktu banyak;

b. Pengelompokan siswa

Pengelompokkan peserta didik di bagi menjadi 5 (lima) kelompok besar dengan jumlah 4 (empat) orang atau lebih yang disesuaikan dengan jumlah seluruh peserta didik dalam satu rombel;

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu sudah ditentukan dalam RPP dan dalam langkah-langkah dalam model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* yang diterapkan dalam 2 (dua) kali pertemuan/tindakan dan setiap satu kali pertemuan menggunakan durasi waktu selama 80 menit.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran tidak harus menggunakan slide dan proyektor, tetapi guru sudah menyiapkan terlebih dahulu melalui gambar cetak untuk mengantisipasi sarana yang kurang memadai dan masalah teknis lainnya.

e. Langkah-langkah pembelajaran

Penguasaan dan pemahaman terhadap model *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* ini sudah cukup menggembirakan ke arah yang lebih baik dan bisa diterima;

f. Aktivitas guru

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) aktivitas guru sudah mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, walaupun masih ada yang *miss* atau meleset

dari langkah-langkah model *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* yang sudah ditentukan, tapi secara keseluruhan sudah bagus;

g. Aktivitas Siswa

Aktivitas peserta didik sudah terlihat aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi masih ada kendala utama yaitu keberanian untuk tampil berbicara di depan kelas.

h. Sistem reward

Pemberian *reward* sudah cukup bagus dengan cara memberikan pujian, *applause* (tepuk tangan), tanda bintang, permen atau sejenisnya walau harus lebih sering dilakukan sebagai motivasi dan stimulus bagi peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan pendapat, berdiskusi dan tampil berbicara di depan kelas.

**6. Uji Coba Luas di SMP Negeri 1 Caringin**

Pelaksanaan uji coba lebih luas dilakukan 2 kali tindakan dan satu kali post test, yang diikuti oleh 31 siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Caringin dan mengacu pada RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan uji coba luas di SMP Negeri 1 Caringin ini dilakukan secara bersama-sama oleh tim kolaborasi yang sama baik ketika uji coba luas pertama maupun kedua yakni dilakukan oleh 2 (dua) orang observer dan 1 (satu) orang guru model yang tidak berubah.

**a) Tindakan Pertama**

Tindakan pertama dilakukan dengan kegiatan pendahuluan diawali dengan Guru membuka suasana pembelajaran dengan mengucapkan salam dan tegur sapa Guru mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdoa, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta mengecek kehadiran siswa, kesiapan buku tulis dan sumber belajar. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang

akan dicapai dengan menerangkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)*.

Kegiatan inti terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap ekplorasi, tahap elaborasi dan tahap konfirmasi. Pada tahap *eksplorasi* a) Guru menyajikan materi teks prosedur *(procedure text)* sebagai pengantar pembelajaran. b) Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) sampai 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.

Pada tahap *elaborasi* dilaksanakan kegiatan : a) Guru memperlihatkan atau menampilkan gambar-gambar suatu kegiatan tentang *procedure text* (teks prosedur) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik baik melalui media gambar manual/pasif yang di *print out* (dicetak) maupun dengan tayangan *slide projector* sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah). b) Setiap kelompok berfikir tentang bagaimana menyusun gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langkah-langkahnya sesuai materi yang disampaikan. c) Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan anggotanya untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing. d). Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya sebagai persiapan sebelum tampil di depan kelas. e) Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan kelompoknya mengenai materi pembelajaran teks prosedur *(procedure text).* f) Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan mengamati dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. g)

Guru mencatat secara umum point-point penting hasil presentasi setiap kelompok di papan tulis sambil memberikan *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan).

Pada tahap *konfirmasi* dilaksanakan kegiatan: a) Guru bersama peserta didik menyimpulkan dan memberikan refleksi hasil diskusi dan presentasi semua kelompok, b) Guru mengadakan tes tulis sebagai acuan penilaian hasil belajar bila diperlukan *(conditional)*, c) Guru menyampaikan informasi tentang materi selanjutnya, d) Pembelajaran ditutup dengan senyum dan ucapan salam.

Kegiatan akhir/penutup guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dan refleksi hasil diskusi, guru model mengadakan penilaian secara lisan dengan memberikan soal secara langsung sebanyak 10 soal untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan.

Berikut gambar tindakan pertama uji coba luas di SMP Negeri I Caringin:

Gambar 14. Aktivitas peserta didik saat KBM pada tindakan pertama uji coba luas di SMPN I Caringin

**b) Tindakan kedua**

Kegiatan pendahuluan diawali dengan Guru membuka suasana pembelajaran dengan mengucapkan salam dan tegur sapa Guru mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdoa, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta mengecek kehadiran siswa, kesiapan buku tulis dan sumber belajar. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan menerangkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *MODEL PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)*.

Kegiatan inti terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap ekplorasi, tahap elaborasi dan tahap konfirmasi. Pada tahap *eksplorasi* a) Guru menyajikan materi teks prosedur *(procedure text)* sebagai pengantar pembelajaran. b) Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) sampai 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.

Pada tahap *elaborasi* dilaksanakan kegiatan : a) Guru memperlihatkan atau menampilkan gambar-gambar suatu kegiatan tentang *procedure text* (teks prosedur) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik baik melalui media gambar manual/pasif yang di *print out* (dicetak) maupun dengan tayangan *slide projector* sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah). b) Setiap kelompok berfikir tentang bagaimana menyusun gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langkah-langkahnya sesuai materi yang disampaikan. c) Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan anggotanya untuk mempersiapkan jawaban

yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing. d). Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya sebagai persiapan sebelum tampil di depan kelas. e) Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan kelompoknya mengenai materi pembelajaran teks prosedur *(procedure text).* f) Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan mengamati dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. g) Guru mencatat secara umum point-point penting hasil presentasi setiap kelompok di papan tulis sambil memberikan *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan).

Pada tahap *konfirmasi* dilaksanakan kegiatan: a) Guru bersama peserta didik menyimpulkan dan memberikan refleksi hasil diskusi dan presentasi semua kelompok, b) Guru mengadakan tes lisan sebagai acuan penilaian hasil belajar bila diperlukan *(conditional)*, c) Guru menyampaikan informasi tentang materi selanjutnya, d) Pembelajaran ditutup dengan senyum dan ucapan salam.

Kegiatan akhir/penutup guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dan refleksi hasil diskusi, guru model mengadakan penilaian secara lisan dengan memberikan soal secara langsung sebanyak 10 soal untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan.

Pelaksanaan uji coba luas baik tindakan yang pertama maupun yang kedua yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Caringin dengan menggunakan pengembangan model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* sangatlah memuaskan. Guru model mulai memahami skenario langkah-langkah model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* sehingga menciptakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang kondusif, dimana guru menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan dengan

memberikan motivasi dan stimulus kepada para peserta didik, sehingga proses pembelajaran terlihat aktif, inovatif, efektif, kreatif dan menyenangkan

Berikut gambar tindakan kedua uji coba luas di SMP Negeri I Caringin

Gambar 15. Aktivitas peserta didik saat KBM pada tindakan kedua uji coba luas di SMPN I Caringin

Pencapaian hasil belajar keterampilan berbicara *(speaking skill)* peserta didik SMPN I Caringin sudah cukup berhasil, karena sebanyak 80,64 % siswa mencapai nilai KKM 75 dan penilaian antusiasme belajar peserta didik pada tindakan pertama mencapai 99,13 % dan 99,52 % pada tindakan kedua, sehingga keberhasilan rata-rata antusiasme peserta didik kelas VII B di SMP Negeri 1 Caringin mencapai 98,92 %.

**7. Tahap Refleksi Uji Coba Luas**

Selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, peneliti dan observer melakukan pengamatan, penilaian dan pencatatan terhadap seluruh aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dengan mengisi lembar observasi. Hal ini dikerjakan untuk bahan refleksi dan evaluasi serta menjadi acuan dalam memperbaiki pelaksanan uji coba lebih luas, serta untuk mempertahankan hal – hal yang sudah dianggap baik pada uji lebih luas.

Berikut gambar refleksi uji coba luas di SMP Negeri I Caringin:

Gambar 16. Kegiatan refleksi bersama tim kolaborator uji coba luas di SMPN I Caringin

Pada kegiatan uji coba luas di SMP Negeri 1 Caringin, baik pada tindakan pertama maupun tindakan kedua, terdapat beberapa temuan – temuan yang didapatkan oleh peneliti dan observer sebagai hasil analisis kegiatan dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan refleksi dilakukan bersama-sama tim kolaborator antara guru model dari SMP Negeri 1 Caringin beserta guru yang bertindak sebagai observer dan rekan sejawat. Dari hasil diskusi tim kolaboratot terdapat berbagai hal yang sudah baik dan harus tetap dipertahankan, juga terdapat beberapa temuan yang harus diperbaiki guna penyempurnaan pada pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)* selanjutnya.

Hasil pelaksanaan kegiatan refleksi untuk uji coba luas yang dilaksanakan di SMPN 1 Caringin adalah sebagai berikut :

a. Setting kelas

Setting kelas yang dilakanakan sudah sesuai berdasarkan denah draft model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* yang didukung dengan ruangan kelas yang luas;

b. Pengelompokan siswa

Pengelompokkan peserta didik menjadi 6 (enam) kelompok dengan jumlah 5 (lima) dan 6 (enam) orang yang disesuaikan dengan jumlah seluruh peserta didik dalam satu rombel sehingga kemampuan peserta didik merata;

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu sudah sesuai dan efektif seperti yang ditentukan dalam RPP dan dalam langkah-langkah dalam model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* yang diterapkan dalam 2 (dua) kali pertemuan/tindakan dan setiap satu kali pertemuan menggunakan durasi waktu selama 80 menit.

d. Media Pembelajaran

Media gambar dalam proses pembelajaran sudah menggunakan slide dan proyektor, walaupun begitu guru sudah menyiapkan terlebih dahulu melalui gambar cetak untuk mengantisipasi sarana yang kurang memadai dan masalah teknis lainnya.

e. Langkah-langkah pembelajaran

Penguasaan dan pemahaman terhadap model *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)* ini sudah cukup menggembirakan ke arah yang lebih baik dan bisa diterima seperti yang sudah diterapkan pada uji coba luas tindakan pertama dan kedua;

f. Aktivitas guru

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) aktivitas guru sudah mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, walaupun pada tindakan pertama masih ada yang keluar dari langkah-langkah yang sudah ditentukan pada model *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share, demonstration)*, tapi secara keseluruhan sudah bagus dan mengalami kemajuan yang ditunjukkan pada tindakan yang kedua;

g. Aktivitas Siswa

Aktivitas peserta didik mengalami kemajuan yang pesat dan sudah terlihat aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, walaupun tetap masalah kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris dan keberanian tampil berbicara di depan kelas adalah menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

h. Sistem reward

Pemberian *reward* sudah cukup bagus dengan cara memberikan pujian, *applause* (tepuk tangan), tanda bintang, permen atau sejenisnya walau harus lebih sering dilakukan sebagai motivasi dan stimulus bagi peserta didik dan kelompoknya untuk lebih berani berbicara bahasa Inggris di depan kelas.

**8. Validasi Model oleh Ahli (Tehnik Delphi III)**

Setelah uji coba luas dilaksanakan di dua sekolah yang berbeda yaitu di SMP PGRI Caringin sebagai uji coba luas pertama dan di SMP Negeri 1 Caringin sebagai uji coba luas kedua, kemudian hasil yang didapat dari temuan-temuan permasalahan yang diperoleh disampaikan dan didiskusikan dengan *expert judgement* model dan *expert judgement content* (isi materi). Akhirnya diambil kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share,*

*demonstration)* dinyatakan tidak ada revisi dan layak digunakan pada pembelajaran di sekolah, karena berdasarkan pengolahan data instrumen penilaian keterampilan berbicara *(speaking skill)* dan *antusiasme* peserta didik sudah sangat baik dan memuaskan.

Dari hasil validasi *expert judgement* atau uji terakhir penelitian tehnik Delphi III (tiga) maka tersusunlah sebuah model pembelajaran yang sudah terekomendasi sebagai berikut:

**Model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)***

Model pembelajaran *PUT IN PASSION* merupakan pengembangan dari gabungan atau kolaborasi ke tiga model *Picture and picture, Think Pair Share* dan *Demonstration.* Model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini menekankan pada pengembangan cara berfikir peserta didik yang logis (masuk akal) dan sistematis (berurutan), keaktifan saat proses belajar dan berlatih bekerjasama dengan orang lain. Ciri model pembelajaran ini adalah; *Pertama*, kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan rangsangan *(stimulus)* minat peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau peserta didik dapat menyelesaikan masalah tertentu dengan menggunakan tehnik, metode atau cara yang dikuasainya dan diperoleh dari proses pembelajaran. *Kedua*, inovatif artinya setiap pembelajaran harus bisa memberikan sesuatu yang berbeda dan baru sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar.

Sebagai suatu model hasil dari kolaborasi ke tiga model yang sudah ada *(picture and picture, think pair share dan demonstration)*, model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengamati gambar, berfikir, berinteraksi dengan kelompok, bertanggungjawab, mengemukakan pendapat,

mempertahankan atau menyanggahnya, dan keberanian berbicara di depan orang banyak.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share dan demonstration)* berbasis multimedia ialah :

a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.

   Dalam langkah ini guru menyampaikan apa yang menjadi sasaran atau Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model *PUT IN PASSION*.

b. Guru menyampaikan materi sebagai pengantar.

   Pengantar materi ini menjadi penting karena hal ini merupakan momentum permulaan pembelajaran, dari sinilah keberhasilan proses pembelajaran dimulai dengan cara guru memberikan motivasi terhadap siswa yang belum siap. Dengan motivasi dan tehnik yang baik maka akan menarik minat siswa untuk belajar lebih dalam tentang materi yang dipelajari.

c. Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) sampai 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.

   Dalam tahap ini diperlukan peran aktif guru untuk mengatur pembagian kelompok tersebut, bisa lawan jenis atau teman sebelah, karena dimungkinkan akan ada peserta didik yang ingin memilih sendiri kelompoknya, dan akan muncul kelompok yang berjumlah ganjil tergantung pada jumlah keseluruhan peserta didik pada tiap rombel. Posisi duduk kelompok-kelompok besar tersebut disesuaikan dengan denah tempat duduk masing-masing peserta didik, seperti digambarkan di bawah ini:

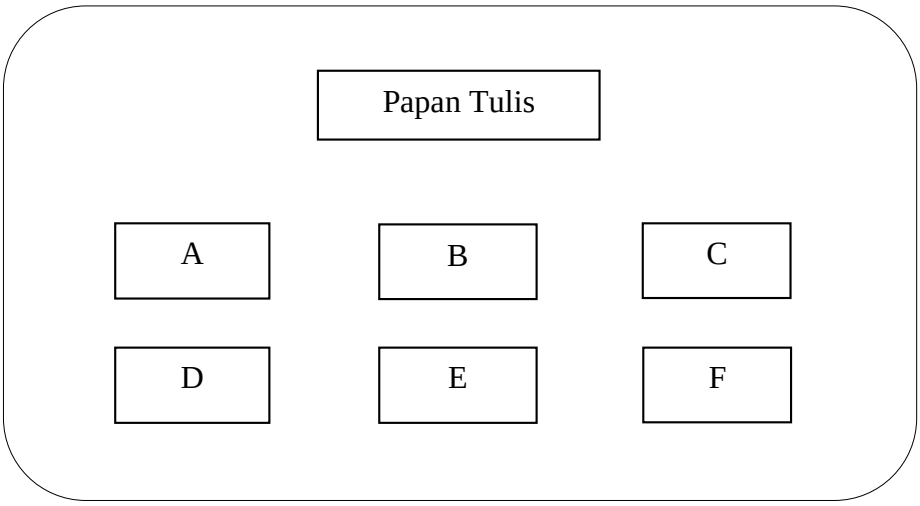


Gambar 17. Posisi Tempat Duduk Pelaksanaan Model *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)*

Keterangan gambar:

A - F adalah kelompok besar dengan jumlah peserta didik 4 (empat) orang atau lebih secara berpasangan, acak atau menurut jenis kelamin sesuai dengan pembagian dari seluruh jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas.

d. Guru menampilkankan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan teks prosedur *(procedure text)* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran yang dibahas melalui media gambar manual/pasif yang dicetak *(print out)* maupun dengan tampilan *slide* dari komputer dan proyektor *(Picture and Picture)*, dengan tidak lupa diberikan kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah).

e. Peserta didik dalam kelompoknya masing-masing diminta untuk berfikir tentang maksud gambar-gambar yang ditampilkan dan bagaimana menggabungkan gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langka-langkahnya yang sesuai dan berhubungan dengan tema yang disajikan *(Thinking).*

f. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dengan teman kelompoknya dan dalam kegiatan interaksi ini peserta didik diberikan waktu untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing *(Pairing).*

   Pada tahap ini gambar-gambar slide boleh diputar kembali atau diperlihatkan kepada peserta didik sambil mereka berdiskusi dengan kelompoknya.

g. Guru memimpin pleno kecil diskusi untuk mengetahui kelompok mana yang sudah siap tampil di depan kelas dengan cara tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya sampai seluruh kelompok mendapat kesempatan melaporkan hasilnya *(Sharing).*

   Pada kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk bebas bertanya kepada guru atau temannya, juga diperbolehkan untuk melihat kamus jika ada.

h. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan hasil diskusi kelompoknya tersebut dengan cara *orally* (mengucapkannya) di depan kelas sesuai tugas dan peran masing-masing anggotanya *(Demonstration).*

   Dalam tahap ini masing-masing anggota kelompok atau setiap peserta didik diharuskan berbicara *(speaking)* tentang hasil kesepakatan diskusinya.

i. Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan untuk mengamati dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi.

j. Pada saat setiap kelompok tampil ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, guru mencatat point-point penting di papan tulis dan tidak lupa memberikan motivasi berupa *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan).

k. Setelah semua atau sebagian kelompok tampil ke depan, guru selanjutnya mengarahkan pembicaraan pada pokok materi yang dibahas dan menambah materi

yang belum diungkapkan peserta didik, kemudian guru bersama peserta didik membuat kesimpulan dan refleksi hasil diskusi serta presentasi kelompok.

l. Guru memberikan evaluasi dengan cara pemberian tugas, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut baik di sekolah maupun di rumah.

Tabel 8. **Tahap proses pembelajaran dengan pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION(Picture and picture, Think Pair Share, Demonstration)***

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| **Kegiatan Awal** | **Apersepsi**<br>• Guru membuka suasana pembelajaran dengan mengucapkan salam dan tegur sapa<br>• Guru mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdoa, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta mengecek kehadiran siswa, kesiapan buku tulis dan sumber belajar<br>• Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya<br><br>**Motivasi**<br>• Guru menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai<br>• Guru menjelaskan secara ringkas tentang model pembelajaran *PUT IN PASSION* yang akan digunakan<br>• Guru membimbing, memberikan | 10 menit | |

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| | stimulus, dan memotivasi peserta didik melalui tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran | | |
| **Kegiatan Inti** | **Eksplorasi**<br>• Guru menyajikan materi *procedure text* (teks prosedur) sebagai pengantar pembelajaran<br>• Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) sampai 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.<br><br>**Elaborasi**<br>• Guru memperlihatkan atau menampilkan gambar-gambar suatu kegiatan tentang *procedure text* (teks prosedur) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik baik melalui media gambar manual/pasif yang di *print out* (dicetak) maupun dengan tayangan *slide projector* sesuai dengan materi pembelajaran dengan disisipi kata-kata kunci atau *clue* | 5 menit<br><br>5 menit | *Picture and picture* |

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| | berupa kalimat *imperative* (perintah)<br>• Setiap kelompok berfikir tentang bagaimana menyusun gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langkah-langkahnya sesuai materi yang disampaikan | 5 menit | *Thinking* |
| | • Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan anggotanya untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing | 10 menit | *Pairing* |
| | • Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya sebagai persiapan sebelum tampil di depan kelas | 5 menit | *Sharing* |
| | • Masing-masing kelompok mendemonstrasikan apa yang sudah mereka sepakati dengan anggotanya mengenai materi pembelajaran *procedure text* (teks prosedur) dengan cara *orally* (diucapkan) sesuai tugas dan peran setiap anggotanya<br>• Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan mengamati dan memperhatikan kelompok yang | 25 menit | *Demonstration* |

| Tahap | Kegiatan | Alokasi Waktu | Model Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| | sedang presentasi<br>• Guru mencatat secara umum *point-point* penting hasil presentasi setiap kelompok di papan tulis sambil memberikan *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan) | | |
| **Kegiatan Akhir** | • Guru menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi semua kelompok<br>• Guru mengadakan tes lisan sebagai acuan penilaian hasil belajar bila diperlukan *(conditional)*<br>• Guru menyampaikan informasi tentang materi selanjutnya<br>• Pembelajaran ditutup dengan senyum dan ucapan salam | 5 menit<br>5 menit<br>5 menit | |

Salah satu keunggulan model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini yaitu dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dari mulai memperhatikan gambar, berfikir logis, berdiskusi dengan pasangan kelompoknya, mengemukakan pendapat kelompoknya hingga mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga diharapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik yang kurang aktif dan tidak menimbulkan suasana yang membosankan selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *PUT IN PASSION* ini dimulai dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang penggunaan model ini pada pertemuan sebelumnya, dengan cara membagi kelompok-kelompok besar berpasangan, acak atau sesuai jenis kelamin dengan dibagi menjadi 5 (lima) sampai 8 (delapan)

kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada. Kemudian, pemilihan media gambar yang akan ditampilkan baik melalui *slide projector* maupun secara pasif/manual dengan cara di *print out* (dicetak) disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tema materi pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki peran utama dalam mengevaluasi seberapa aktif dan efektifnya peran peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui penggunaan model ini.

**C. Pengujian Keefektifan Model pada Target**

1. Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara *(speaking skill)* diperoleh pada saat tindakan uji coba terbatas dan uji coba luas ketika peserta didik mempraktekkan keterampilan *speaking* (berbicara) mereka di depan kelas. Dari semua tahapan kegiatan, terlihat adanya perubahan yang signifikan antara pra tindakan pada uji coba terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak, tindakan uji coba luas di SMP PGRI Caringin dan SMP Negeri 1 Caringin dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sama yaitu 75 untuk semua sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Perbandingan peningkatan keterampilan berbicara dari semua sekolah tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

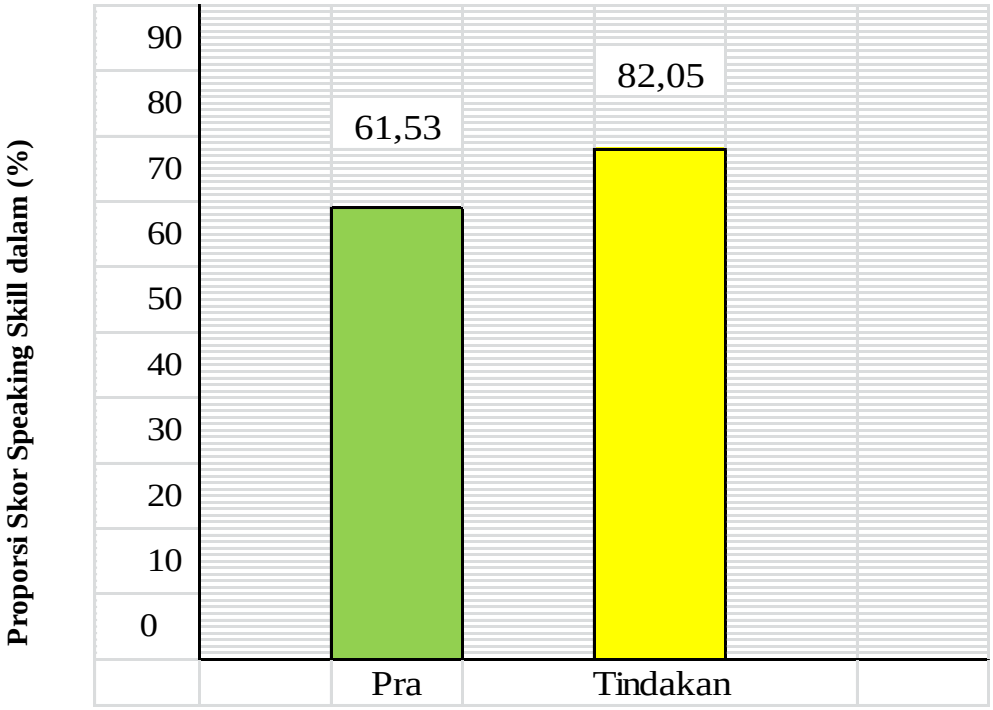


Gambar 18. Peningkatan keterampilan berbicara pada uji coba terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak

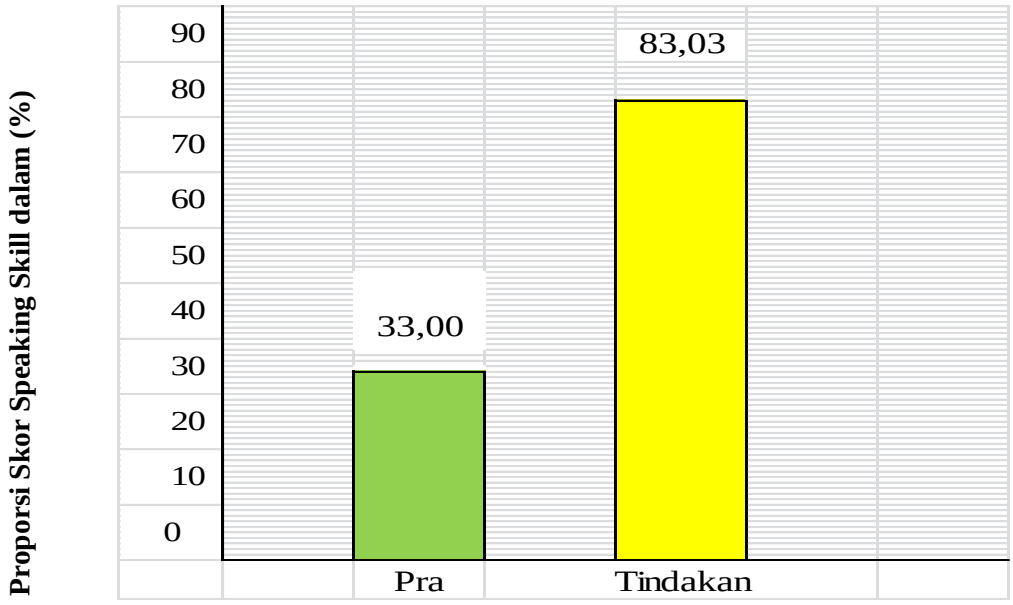


Gambar 19. Peningkatan keterampilan berbicara pada uji coba luas di SMP PGRI Caringin

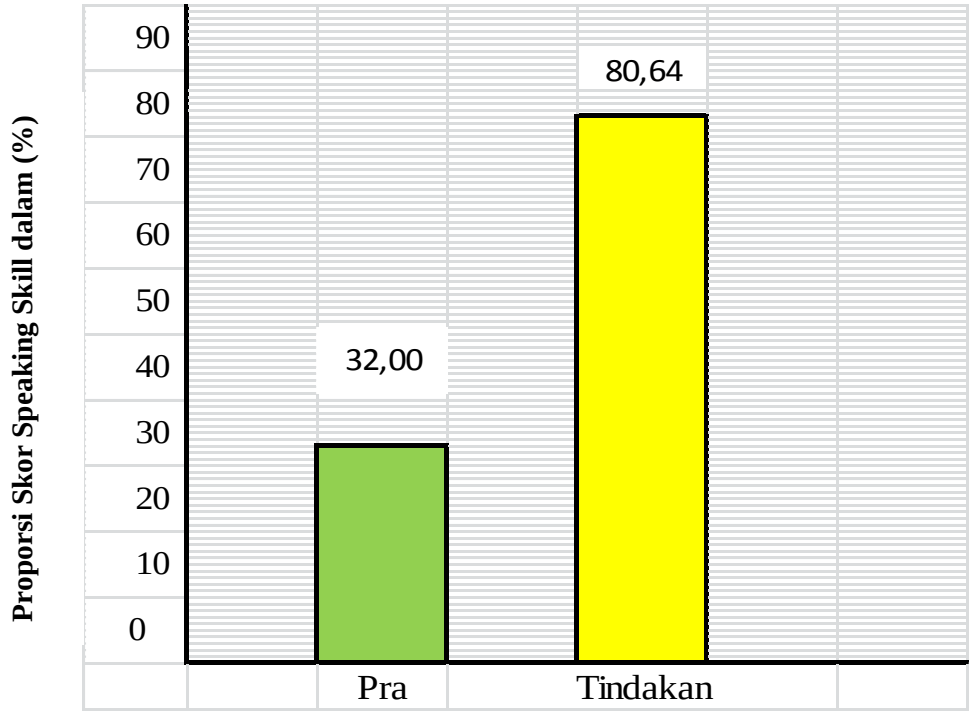


Gambar 20. Peningkatan keterampilan berbicara pada uji coba luas di SMP Negeri I Caringin

Berdasarkan keterangan pada gambar 18, 19 dan 20 nampak bahwa rata-rata penilaian keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan yang *significant* dari mulai *pra* (sebelum) dilakukannya tindakan uji coba terbatas dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, sampai setelah uji coba terbatas dan uji coba luas yang menggunakan model pembelajaran *PUT IN PASSION*.

Peningkatan peserta didik dalam keterampilan berbicara ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Agus Supriyono (2009: h,56) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan kreatifitas peserta didik sehingga nilai hasil belajarnya meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya motivasi, kreatifitas serta antusiasme selama proses belajar

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share dan demonstration)* berbasis multimedia mampu meningkatkan keterampilan

*speaking* (berbicara), kreatifitas dan kemampuan berfikir peserta didik sehingga nilai hasil belajar *kognitif*nya mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh meningkatnya kreatifitas, motivasi, dan antusiasme peserta didik pada pelajaran bahasa Inggris serta menunjukkan keberhasilan dalam penelitian *Research and Development (R&D)* yang telah dilakukan.

2. Antusiasme Belajar Siswa

Selain perolehan peningkatan hasil belajar melalui penilaian keterampilan berbicara yang mencakup semua unsur ranah *kognitif, afektif* dan *psikomotorik,* dalam penelitian *Research and Development (R&D)* ini dilakukan juga pengamatan dan penilaian antusiasme peserta didik pada setiap tindakan selama uji coba berlangsung sebagai bagian daripada perilaku peserta didik secara personal pada saat proses pembelajaran.

Secara umum rata – rata hasil pengamatan antusiasme peserta didik dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

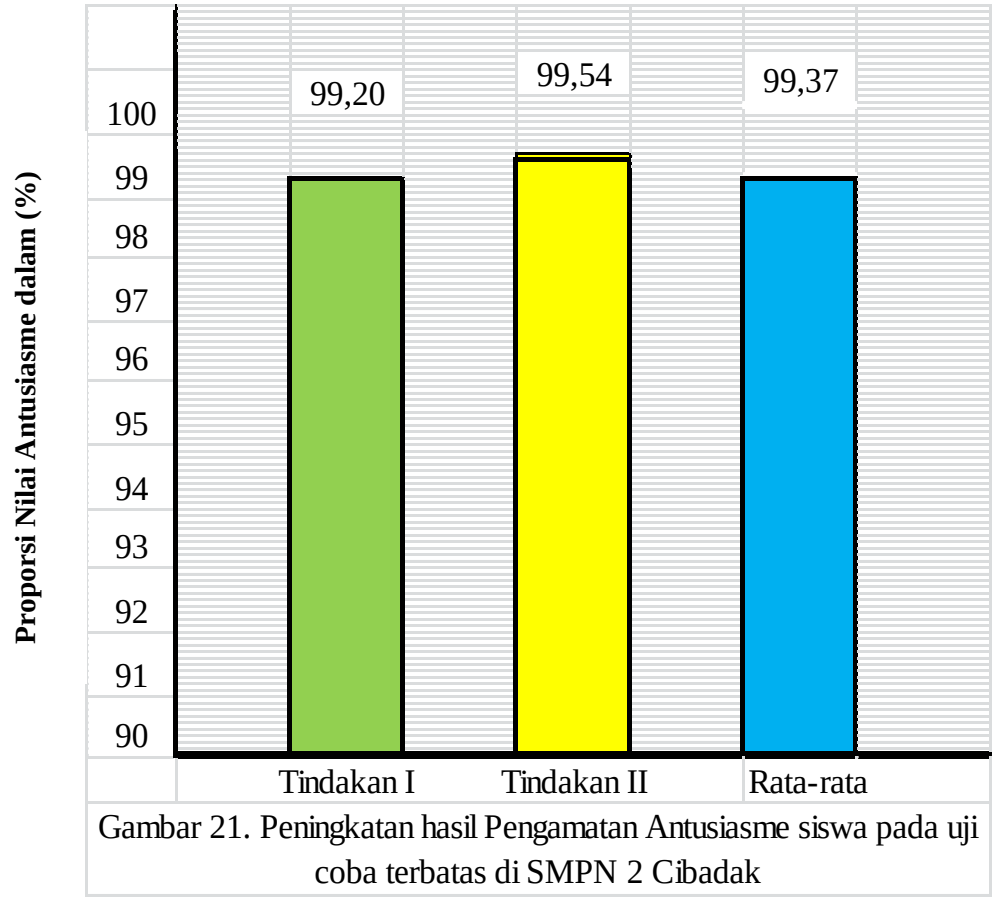


Gambar 21. Peningkatan hasil Pengamatan Antusiasme siswa pada uji coba terbatas di SMPN 2 Cibadak

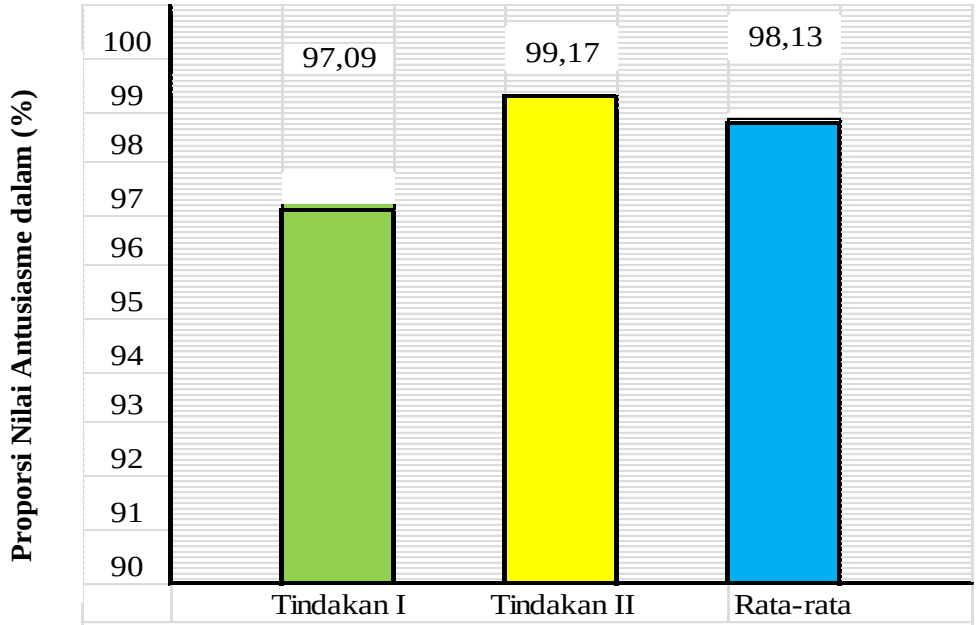


Gambar 22. Peningkatan hasil Pengamatan Antusiasme siswa pada uji coba luas di SMP PGRI Caringin

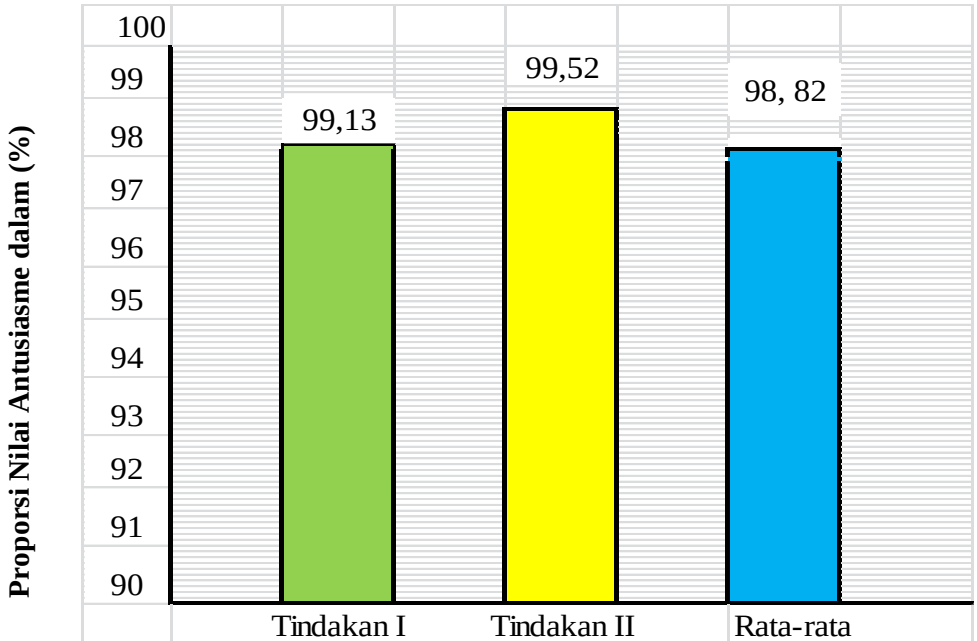


Gambar 23. Peningkatan hasil Pengamatan Antusiasme siswa pada uji coba luas di SMPN 1 Caringin

Berdasarkan gambar 21, 22, dan 23, pada saat pertemuan uji coba terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak, pada pertemuaan pertama rata – rata aktivitas *off task* adalah 0,80% dan *on task* 99,20%, sedangkan pada pertemuan kedua uji coba terbatas rata – rata aktivitas *off task* adalah 0,44% dan *on task* 99,54%. Pada uji coba luas di SMP PGRI Caringin pertemuan pertama *off task* peserta didik mencapai 2,09% dan *on task* 97,9 %,

sedangkan pada pertemuan kedua rata – rata aktivitas *off task* 0,83% dan *on task* 99,17%. Pada uji coba luas di SMP Negeri 1 Caringin pertemuan pertama *off task* peserta didik mencapai 0,87% dan *on task* 99,13%, sedangkan pada pertemuan kedua rata – rata aktivitas *off task* 0,48% dan *on task* 99,52%.

Peningkatan penilaian *antusiasme* peserta didik ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Supriyono (2009: h,56) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan kreatifitas peserta didik sehingga nilai hasil belajarnya meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya motivasi, kreatifitas serta antusiasme selama proses belajar

Dalam pengamatan antusiasme peserta didik ini menunjukkan pembelajaran yang kondusif dan menghasilkan respon positif para peserta didik. Peningkatan antusiasme peserta didik ini tidak terlepas dari diterapkannya pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share dan demonstration)* berbasis multimedia dan peran serta guru sebagai motivator dan fasilitator. Sehingga peran serta guru menjadi sangat *urgent* dalam meningkatkan antusiasme peserta didik ketika proses pembelajaran. Para peserta didik bisa lebih konsentrasi, fokus dan termotivasi untuk lebih memperhatikan jalannya kegiatan belajar mengajar dan hal ini berimplikasi pada peningkatan kemampuan dan antusiasme peserta didik.

3. Hasil Kuesioner Peserta Didik

Berdasarkan data hasil penyebaran angket atau kuesioner kepada peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran di tiga sekolah yang berbeda, dapat diambil kesimpulan bahwa :

a) Peserta didik menyukai pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Model *PUT IN PASSION*, seluruh peserta didik menjawab setuju baik saat uji coba terbatas maupun pada saat uji coba luas;

b) Penggunaan Model *PUT IN PASSION* membuat peserta didik mudah memahami materi pelajaran, sebagian peserta didik baik diuji terbatas maupun diuji luas menyatakan sangat setuju.

c) Penggunaan Model *PUT IN PASSION* membuat peserta didik lebih berani berbicara dan tampil ke depan, sebagian peserta didik baik diuji terbatas maupun diuji luas menyatakan sangat setuju.

d) Peserta didik lebih suka bertanya pada guru daripada kepada teman jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, semua peserta didik merasa setuju untuk bertanya pada guru kalau ada kesulitan.

e) Peserta didik menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar jadi tidak perlu menambah atau mencari pengertahuan dari sumber yang lain, kebanyakan peserta meanyatakan ragu-ragu kalau guru merupakan satu-satunya sumber belajar.

f) Peserta didik merasa senang saat guru berkeliling menanyakan kesulitannya pada waktu belajar, hampir semua peserta didik menjawab sangat setuju.

g) Kegiatan berdiskusi dengan teman sekelompok dalam menemukan jawaban materi pembelajaran dapat membantu memahami pelajaran, kebanyakan peserta didik menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut.

h) Peserta didik aktif dalam mengemukakan ide dalam diskusi, sebagian besar peserta didik setuju dengan pernyataan tersebut, sebagian lainnya menyatakan ragu-ragu.

i) Peserta didik merasa senang dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi, hanya sebagian kecil yang merasa setuju dengan pernyataan tersebut.

j) Peserta didik menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok, kebanyakan peserta didik menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut.

**D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan luas serta pengujian keefektifan model oleh *Expert Judgement* maka terciptalah model pembelajaran yang terekomendasi yaitu model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share dan demonstration)*. Model pembelajaran *PUT IN PASSION* merupakan model pembelajaran kolaborasi atau penggabungan dari ketiga model terpisah yaitu, *picture and picture, think pair share dan demonstration*. Model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini menekankan pada pengembangan cara berfikir peserta didik yang logis (masuk akal) dan sistematis (berurutan), keaktifan saat proses belajar dan berlatih bekerjasama dengan orang lain. Ciri model pembelajaran ini adalah; *Pertama,* kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan rangsangan *(stimulus)* minat peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau peserta didik dapat menyelesaikan masalah tertentu dengan menggunakan tehnik, metode atau cara yang dikuasainya dan diperoleh dari proses pembelajaran. *Kedua*, inovatif artinya setiap pembelajaran harus bisa memberikan sesuatu yang berbeda dan baru sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar.

Sebagai suatu model hasil dari kolaborasi ke tiga model yang sudah ada *(picture and picture, think pair share dan demonstration)*, model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengamati gambar, berfikir, berinteraksi dengan kelompok, bertanggungjawab, mengemukakan pendapat, mempertahankan atau menyanggahnya, dan keberanian berbicara *(speaking)* di depan orang banyak.

Salah satu keunggulan model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini yaitu dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dari mulai memperhatikan gambar, berfikir logis, berdiskusi dengan pasangan kelompoknya, mengemukakan pendapat kelompoknya hingga mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga diharapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik yang kurang aktif dan tidak menimbulkan suasana yang membosankan selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *PUT IN PASSION* ini dimulai dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang penggunaan model ini pada pertemuan sebelumnya, dengan cara membagi kelompok-kelompok besar berpasangan, acak atau sesuai jenis kelamin dengan dibagi menjadi 5 (lima) atau 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada. Kemudian, pemilihan media gambar yang akan ditampilkan baik melalui *slide projector* maupun secara pasif/manual dengan cara di *print out* (dicetak) disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tema materi pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki peran utama dalam mengevaluasi seberapa aktif dan efektifnya peran peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui penggunaan model ini.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *PUT IN PASSION* berbasis multimedia ialah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.

   Dalam langkah ini guru menyampaikan apa yang menjadi sasaran atau Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model *PUT IN PASSION*.

2. Guru menyampaikan materi sebagai pengantar.

   Pengantar materi ini menjadi penting karena hal ini merupakan momentum permulaan pembelajaran, dari sinilah keberhasilan proses pembelajaran dimulai dengan cara guru memberikan motivasi terhadap siswa yang belum siap. Dengan motivasi dan tehnik yang baik maka akan menarik minat siswa untuk belajar lebih dalam tentang materi yang dipelajari.

3. Guru membagi peserta didik ke dalam 5 (lima) atau 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombel/kelas yang ada secara berpasangan, acak atau sesuai dengan jenis kelamin yang selanjutnya menunjuk atau memilih ketua kelompoknya masing-masing.

4. Guru menampilkankan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan teks prosedur *(procedure text)* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran yang dibahas melalui media gambar manual/pasif yang dicetak *(print out)* maupun dengan tampilan *slide* dari komputer dan proyektor *(Picture and Picture),* dengan tidak lupa diberikan kata kunci atau *clue* berupa kalimat *imperative* (perintah).

5. Peserta didik dalam kelompoknya masing-masing diminta untuk berfikir tentang maksud gambar-gambar yang ditampilkan dan bagaimana menggabungkan gambar-gambar tersebut menjadi suatu peristiwa atau tindakan runtut, bersusun dan bertahap beserta langka-langkahnya yang sesuai dan berhubungan dengan tema yang disajikan *(Thinking).*

6. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dengan teman kelompoknya dan dalam kegiatan interaksi ini peserta didik

diberikan waktu untuk mempersiapkan jawaban yang akan ditampilkan di depan kelas dengan terlebih dahulu membagi tugas peran masing-masing *(Pairing).*

7. Guru memimpin pleno kecil diskusi untuk mengetahui kelompok mana yang sudah siap tampil di depan kelas dengan cara tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya sampai seluruh kelompok mendapat kesempatan melaporkan hasilnya *(Sharing).*
8. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan hasil diskusi kelompoknya tersebut dengan cara *orally* (mengucapkannya) di depan kelas sesuai tugas dan peran masing-masing anggotanya *(Demonstration).*
9. Kelompok yang tidak kebagian tampil diharuskan untuk mengamati dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi.
10. Pada saat setiap kelompok tampil ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, guru mencatat point-point penting di papan tulis dan tidak lupa memberikan motivasi berupa *reward* (penghargaan) dan *applause* (tepuk tangan).
11. Setelah semua atau sebagian kelompok tampil ke depan, guru selanjutnya mengarahkan pembicaraan pada pokok materi yang dibahas dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik, kemudian guru bersama peserta didik membuat kesimpulan dan refleksi hasil diskusi serta presentasi kelompok.
12. Guru memberikan evaluasi dengan cara pemberian tugas, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut baik di sekolah maupun di rumah.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *PUT IN PASSION* terjadi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik secara efektif. Hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode konvensional (pra tindakan) di SMP Negeri 2 Cibadak hanya mencapai 61,53%, tetapi setelah digunakan model pembelajaran *PUT IN PASSION* keterampilan

berbicaranya meningkat menjadi 82,05%. Di SMP PGRI Caringin pada waktu tindakan pertama yang menggunakan model konvensional keterampilan berbicaranya mencapai 33% tetapi hasil tindakan kedua meningkat menjadi 83,30% sedangkan di SMP Negeri 1 Caringin juga mengalami peningkatan dari 32% menjadi 80,64%.

Berdasarkan data keterampilan berbicara peserta didik tersebut selaras dengan teori Djamarah dan Zain (2002, h. 120) bahwa yang menjadi indikator utama hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut: *Pertama,* Ketercapaian daya serap peserta didik terhadap bahan atau materi yang diajarkan, baik secara individu maupun kelompok dan pengukurannya biasa dilakukan dengan menggunakan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); *Kedua,* Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran yang dilakukan baik pada saat uji terbatas maupun uji luas tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar *kognitif* keterampilan berbicara, ternyata dengan pengembangan model pembelajaran *PUT IN PASSION* juga dapat meningkatkan antusiasme belajar peserta didik. Pada saat pertemuan uji coba terbatas di SMP Negeri 2 Cibadak, pada pertemuaan pertama rata – rata aktivitas *off task* adalah 0,80% dan *on task* 99,20%, sedangkan pada pertemuan kedua uji coba terbatas rata – rata aktivitas *off task* adalah 0,44% dan *on task* 99,54%. Pada uji coba luas di SMP PGRI Caringin pertemuan pertama *off task* peserta didik mencapai 2,09% dan *on task* 97,9 %, sedangkan pada pertemuan kedua rata – rata aktivitas *off task* 0,83% dan *on task* 99,17%. Pada uji coba luas di SMP Negeri 1 Caringin pertemuan pertama *off task* peserta didik mencapai 0,87% dan *on task* 99,13%, sedangkan pada pertemuan kedua rata – rata aktivitas *off task* 0,48% dan *on task* 99,52%.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa antusiasme belajar peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *PUT IN PASSION*

pada saat uji coba terbatas maupun uji coba luas dapat dikategorikan sangat tinggi. Pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan peserta didik secara aktif dan berlangsung dalam suasana yang kondusif serta menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan berbicara didepan kelas, kreatif dalam bertindak serta dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan rekan satu kelompoknya dengan cukup baik.

Dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *PUT IN PASSION* terjadi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik secara efektif. Hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode konvensional (pra tindakan) di SMP Negeri 2 Cibadak hanya mencapai 61,53%, tetapi setelah digunakan model pembelajaran *PUT IN PASSION* keterampilan berbicaranya meningkat menjadi 82,05%. Di SMP PGRI Caringin pada waktu tindakan pertama yang menggunakan model konvensional keterampilan berbicaranya mencapai 33% tetapi hasil tindakan kedua meningkat menjadi 83,30% sedangkan di SMP Negeri 1 Caringin juga mengalami peningkatan dari 32% menjadi 80,64%.

Dari uraian di atas, maka model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share dan demonstration)* dalam meningkatkan keterampilan berbicara sudah terekomendasi dengan bagan di bawah ini:

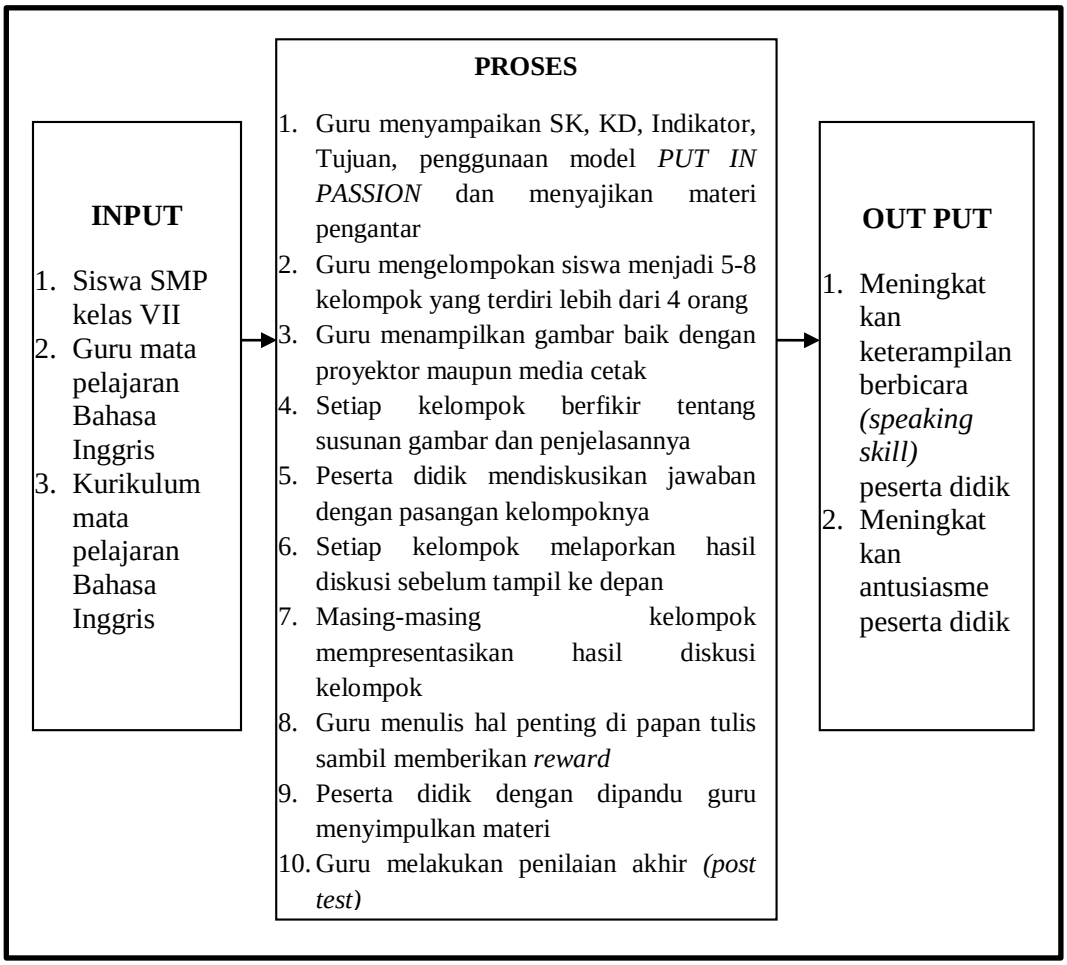


Gambar 24. Model Pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pare share, demonstration)*

Berdasarkan gambar di atas dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran *PUT IN PASSION (picture and picture, think pair share dan demonstration)* ini merupakan model yang terekomendasi dan telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam semua aspek, baik ranah *kognitif, afektif* dan *psikomotor* yang terangkum dalam *speaking skill* (keterampilan berbicara) dengan melalui tahapan input, proses dan output yang diharapkan dari pengembangan model ini.

Tahapan input dari model pembelajaran *PUT IN PASSION* adalah peserta didik kelas VII D, guru mata pelajaran dan kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris. Tahapan

proses dalam model yang terekomendasi ini adalah *pertama,* guru menyampaikan SK, KD, indikator, tujuan, penggunaan model *PUT IN PASSION* dan menyajikan materi pengantar; *kedua, g*uru mengelompokan siswa menjadi 5-8 kelompok yang terdiri lebih dari 4 orang; *ketiga,* guru menampilkan gambar baik dengan proyektor maupun media cetak; *keempat,* setiap kelompok berfikir tentang susunan gambar dan penjelasannya; *kelima,* peserta didik mendiskusikan jawaban dengan pasangan kelompoknya; *keenam,* setiap kelompok melaporkan hasil diskusi sebelum tampil ke depan; *ketujuh,* masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok; *kedelapan,* guru menulis hal penting di papan tulis sambil memberikan reward; *kesembilan,* peserta didik dengan dipandu guru menyimpulkan materi; *kesepuluh,* Guru melakukan penilaian akhir *(post test)*.

Model pembelajaran *PUT IN PASSION (Picture and picture, Think Pair Share* dan *Demonstration)* dalam meningkatkan kemampuan berbicara *(speaking)* Bahasa Inggris terbukti:

1. Mampu mengembangkan cara berfikir peserta didik yang *logis* (masuk akal), *sistematis* (berurutan), aktif dan *kooferatif* (bekerjasama) dengan orang lain.
2. Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengamati gambar, berfikir kreatif, berinteraksi dengan kelompok, bertanggungjawab, mengemukakan pendapat, mempertahankan atau menyanggahnya, dan keberanian berbicara *(speaking)* di depan orang banyak.
3. Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan dalam kemampuan berbicara *(speaking skill)* yang di dalamnya sudah mencakup ranah *kognitif, afektif* dan *psikomotor* karena model ini memiliki keuunggulan yaitu dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dari mulai memperhatikan gambar, berfikir, berdiskusi sampai mempresentasikan hasil

diskusinya di depan kelas sehingga memberikan dampak positif bagi peserta didik yang kurang aktif dan tidak menimbulkan suasana yang membosankan selama proses pembelajaran.

4. Mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dengan ditunjukkan dengan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga menghasilkan respon positif yang disertai peran serta guru sebagai motivator dan fasilitator.

## DAFTAR PUSTAKA


Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran (edisi Revisi).* Grafindo Persada: Jakarta.

Gulo. 2008. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo

Hidayat, Ujang S. 2011. *Model-Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Bandung: Siliwangi.

Imas Kurniasih, Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk meningkatkan Profesionalitas guru*. Jakarta: Kata Pena

James L Gibson, Donnelly. 2006. *Organization*. New York: McGraw-Hill Companies

Janawi. 2012. *Kompetensi Guru : Citra Guru Professional.* Bandung: Alfabeta.

Made Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Mel Siberman. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya.* Yogyakarta: Bumi Aksara

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Leraning : Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Jogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. 2007a, 2013b. *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya*. Bandung: Rineka Cipta

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Anonymous. 2015. http://dokumen.tips/documents/makalah-multimedia-559dfc1a3bd31.html. Diakses tanggal 26 Januari 2016

Dahlan, Ahmad. 2015. http://www.biologimu.com/2015/03/penilaian-berdasarkan-revisi-taksonomi.html. Diakses tanggal 13 Pebruari 2016

. Ide penulisan buku ini berawal dari permasalahn yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya *speaking skill*. Siswa tidak mampu mendapatkan nilai terbaik karena kemampuan mereka berbicara sangat rendah. Ini disebabkan tidak ada model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan memadukan tiga model pembelajaran yang disebut dengan *PUT IN PASSION (Picture and Picture, Think Pair Share, Demonstration*) dikemas dalam bentuk multimedia. Model pembelajaran *PUT IN PASSION* merupakan pengembangan dari gabungan atau kolaborasi ketiga model *Picture and picture, Think Pair Share,* dan *Demonstration.* Model pembelajaran *PUT IN PASSION* ini menekankan pada pengembangan cara berfikir peserta didik yang logis (masuk akal) dan sistematis (berurutan), keaktifan saat proses belajar dan berlatih bekerjasama dengan orang lain. Ciri model pembelajaran ini adalah; *Pertama*, kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan rangsangan *(stimulus)* minat peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau peserta didik dapat menyelesaikan masalah tertentu dengan menggunakan tehnik, metode atau cara yang dikuasainya dan diperoleh dari proses pembelajaran. *Kedua*, inovatif artinya setiap pembelajaran harus bisa memberikan sesuatu yang berbeda dan baru sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar.

Buku ini juga menjelaskan proses langkah-langkah pembelajaran *Put in Passion* dengan ,mengambil contoh pembelajaran di tiga sekolah yang tidak memiliki Laboratorium Bahasa.